

**FAKTOR PENYEBAB KONFLIK SLEMANIA DAN BRAJAMUSTI
DALAM PERSEPAKBOLAAN
DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
FEBRIANA MURYANTO
07413244032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M.Hum

NIP.195608191985032001

Nur Hidayah, M.Si

NIP. 19770125 200501 2 001

PENGESAHAN

Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta

SKRIPSI

Disusun Oleh

Febriana Muryanto
NIM. 07413244032

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 2011 dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Puji Lestari, M.Hum	Ketua Penguji
Nur Hidayah, M. Si	Sekretaris
Danar Widiyanta, M.Hum	Penguji Utama

Yogyakarta, 2011
Dekan FISE
Universitas Negeri Yogyakarta,

Sardiman A.M., M.Pd
NIP. 130814615

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, ... Juli 2011
Yang menyatakan,

Febriana Muryanto
NIM. 07413244032

MOTTO

الفقير إلى رحمة ربه ومغفرته

(Saya yang fakir yang mengharap belas kasihan Allah dan pemaafan-Nya

(Achmad Muhammad, Tegal Rejo, Magelang)

PERSEMBAHAN

الحمد

Karya Kecil ini, Saya Persembahkan Untuk :

Beribadah kepada Tuhan saya, Allah swt, yang senantiasa memberikan pertolongan dan belas kasihan kepada hamba-hamba-Nya.

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَآلِهِ مَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada semulia-mulianya utusan yaitu *Kanjeng* Nabi Muhammad saw dan semoga tetap tercurahkan kepada segenap keluarga-Nya, shahabat-Nya dan umat-Nya.

Bapak dan Ibu selaku orang tua saya yang telah memberikan segenap usaha dan doa nya kepada saya.

Kakak saya, Mas Wid, yang selalu memberikan saya bantuan uang dan doa untuk saya.

Bingkiskan juga buat Nisa dan Putri, semoga kalian menjadi insan yang shalehah

Sahabat-sahabat tercinta,
terutama keluarga besar Pendidikan Sosiologi Angkatan 2007.

FAKTOR PENYEBAB KONFLIK SLEMANIA DAN BRAJAMUSTI DALAM PERSEPAKBOLAAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Oleh:

Febriana Muryanto

07413244032

Konflik dalam dunia sepak bola merupakan konflik yang sering terjadi di Indonesia. Konflik fungsional ini tidak menjadi masalah manakala tidak terjadi konflik destruktif, namun dalam realitas sosial di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta konflik fungsional ini merambah ke konflik destruktif antar suporter. Konflik antara Slemania dan Brajamusti merupakan contoh konflik yang terjadi antar suporter. Konflik antara Slemania dan Brajamusti terjadi sejak tahun 2001 sampai sekarang masih terjadi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik serta dampak konflik tersebut terhadap suporter, baik dari Slemania maupun Brajamusti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer, dengan cara pemilihan informan atau responden dengan teknik *key person*, maka teknik *snowball sampling* diterapkan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet, serta *Official record*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi moderat, wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan *Official record*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik perpanjangan masa observasi, triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara Slemania dan Brajamusti terjadi sejak tahun 2001. Faktor penyebabnya antara lain; (1) provokator dalam suporter, karena banyaknya anggota dari Slemania dan Brajamusti, berdampak pada sulitnya kontrol yang dilakukan, selain itu tindakan represif aparat keamanan juga menjadi faktor penyebab didalamnya. (2) Strata tim, Slemania dan Brajamusti merupakan suporter resmi dari PSS dan PSIM. Konflik diantara mereka mempunyai hubungan dengan naik dan turunya strata tim tersebut. Hal ini mengakibatkan *animal power* dari suporter muncul dan jika hasil yang diharapkan diluar harapan suporter maka frustrasi dan kekecewaan menghampiri suporter. (3) Derbi (dua atau lebih tim yang masih dalam satu daerah), Slemania dan Brajamusti mempunyai kedudukan yang berdekatan, hal ini menyebabkan pertemuan kedua organisasi suporter besar ini secara fisik sering bertemu. (4) Kinerja dari perangkat pertandingan. Bentuk konfliknya antara lain; lagu-lagu rasis, bentrok fisik, serta ancaman-ancaman. Dampak dari pada konflik tersebut antara lain; luka fisik, *fobia*, finansial, tumbuhnya solidaritas kelompok (*ashobiyah*), dan akomodasi.

Kata kunci : Suporter, Slemania, Brajamusti, konflik,

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman A.M., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Puji Lestari, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi yang sekaligus merupakan pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nur Hidayah, M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Danar Widiyanta, M.Hum., selaku penguji utama dalam skripsi ini.
6. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si., selaku dosen yang selalu memberikan pengarahan terhadap penulis.
7. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
8. BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta BAPPEDA SLEMAN DAN YOGYAKARTA yang telah memberikan izin penelitian.
9. Ketua Slemania (Pak Supriyoko), ketua Brajamusti (Pak Eko Satriya P.).
10. Mas Obing, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan.
11. Pak Nugroho, selaku anggota Diklat PSIM yang telah memberikan kemudahan.
12. Pak Kamto, selaku Panpel Pertandingan, yang telah memberikan kemudahan.
13. Slemania dan Brajamusti yang telah memberikan kerelaannya.
14. Ibu dan Bapak tercinta yang tidak hentinya memberikan dorongan baik secara materiil atau pun non materiil kepada penulis untuk meraih hal terbaik.
15. Kakak saya (Mas Wid), adik-adik saya (Nisa dan Putri), yang telah mendukung.
16. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi Non Reguler dan Reguler angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

17. Sahabat-sahabat saya, Hano, Rinto, Gofur, Nanik, Ratih, Syahid, Faqih, Yuris, Deni, Iskandar, Joko, Arim, Nena, dan sahabat-sahabat saya lainnya, terima kasih.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori	
1. Kelompok Sosial	12
2. Konsep Konflik	15
3. Teori Konflik Fungsional	20
a) Ibn Khaldun.....	20
b) George Simmel dan Coser.....	23

B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Pikir	30

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	32
B. Waktu Penelitian	32
C. Bentuk Penelitian.....	32
D. Akses Penelitian... ..	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Sampling	37
G. Instrumen Penelitian.....	37
H. Validitas Data	38
I. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
1. Daerah Istimewa Yogyakarta.....	44
B. Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	45
1. PSIM Yogyakarta.....	47
2. PSS Sleman.....	49
C. Slemania dan Brajamusti.....	53
1. Slemania.....	53
2. Brajamusti.....	68
D. Konflik Slemania dan Brajamusti.....	75
1. Konflik Saudara.....	75
2. Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti.....	83
3. Bentuk Konflik.....	88
4. Dampak Konflik.....	91
E. Analisis Teoritik.....	93

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	111
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	30
2. Model Analisis Miles dan Hubberman	41
3. Bagan Organisasi Slemania	60
4. Bagan Struktur Organisasi Brajamusti	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Ijin dari Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Surat Ijin dari Pemkot Yogyakarta
3. Surat ijin dari BAPPEDA Sleman
4. Peta Administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Peta Administratif Kabupaten Sleman
6. Peta Administratif Kota Yogyakarta
7. Pedoman Observasi
8. Pedoman Wawancara
9. Kode Wawancara
10. Hasil Observasi
11. Hasil Wawancara
12. Tabel Kerusuhan Suporter Sepakbola di Liga Indonesia dan Copa Indonesia Tahun 2005-2008
13. Tabel Perjalanan Perkembangan Brajamusti dari Tahun 2003-2010
14. Dokumentasi Peneliti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik sosial dapat diasumsikan sebagai realitas sosial. Konflik merupakan fenomena yang pasti ada di dalam sebuah masyarakat, baik itu masyarakat tradisional maupun modern (Farchan dan Syamsuddin, 2005: 8). Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat (Affandi, 2004: 135). Konflik bisa terjadi antara individu dan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok (Outwaite, 2008: 142). Konflik bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, baik bersifat vertikal ataupun horizontal.

Dewasa ini, kehidupan masyarakat Indonesia kerap kali terjadi konflik, mulai dari konflik yang bersifat laten maupun yang bersifat manifest. Konflik memungkinkan terjadi tindak kekerasan dan dapat menimbulkan korban, baik yang dilakukan oleh individu ke individu, individu ke kelompok ataupun kelompok antar kelompok. Faktor penyebabnya pun bermacam-macam, mulai dari politik, agama, etnis serta budaya bahkan yang disebabkan dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu adanya sifat hewani (*animal power*) yang manusia peroleh sejak lahir sejak lahir. (Affandi, 2004: 94)

Konflik dapat berbahaya manakala menyebabkan terjadinya kerusuhan massa yang mengakibatkan jatuhnya korban, baik itu secara sosial, psikis, maupun fisik. Konflik semacam ini disebut juga konflik destruktif. Konflik destruktif dapat berubah konstruktif manakala pihak-pihak yang

terlibat bersifat dewasa. Selain itu, konflik yang bersifat konstruktif akan menjadikan poin positif terhadap aktor konflik itu sendiri, yakni dengan lahirnya kerja sama (*cooperative*) dan terjadinya *check* dan *balance* pada sistem mereka (Susan, 2009: 10)

Konflik yang mengakibatkan jatuhnya korban, baik itu sosial, psikis dan fisik termasuk dalam kategori patologi sosial. Konflik yang termanifestasi ke dalam patologi biasanya tersalurkan lewat agresi. Agresi dianggap sebagai fitur dari sifat manusia yang bersifat menyebar dan tidak dapat dihindari (Krahe, 2005: 46). Terlebih lagi didukung dengan kekuatan modal sosial (*social capital power*) disekitarnya. Simmel berpendapat bahwa ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batas-batas antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisah dari kelompok lain. Hal ini berlaku secara *reciprocal antagonistic* atau permusuhan timbal balik. Akibat dari *reciprocal antagonism* antar kelompok itulah terbentuk divisi-divisi sosial dan sistem stratifikasi yang nantinya akan menciptakan kerusuhan antar dua kelompok berbeda dalam sebuah tatanan masyarakat (Susan, 2010: 48).

Konflik dapat bersifat horizontal dan vertikal (Ritzer dan Goodman, 2009: 285). Secara empiris, konflik horizontal yang sesama kelompok atau komunitas merupakan jenis konflik yang berbahaya, karena besarnya kekuatan dan dampak yang diakibatkan. Konflik horizontal telah banyak terjadi di dalam masyarakat. Contoh riil dari konflik ini adalah konflik antar kelompok beragama di Ambon, bentrok antar kampung terjadi juga di daerah Polewali

Mandar, Sumatra Barat. Bentrok ini melibatkan dua desa yang letaknya berdekatan yakni, desa Mambo dan Pumah. Bentrok antar warga ini berawal dari dendam lama antara dua kelompok pemuda yang sebelumnya sempat bentrok juga di suatu pernikahan di desa tersebut (Mohamad Taufik, Topik Pagi, ANTV pukul 05.19 WIB).

Konflik pun juga merambah di bidang olah raga, yakni salah satunya Sepakbola. Sepakbola mempunyai ciri khas yang menonjol, yakni dengan komunitas pendukungnya yang ekspresif terhadap tim kesayangannya. ekspresifme suporter dengan tim kesayangannya menyebabkan konflik antar suporter terjadi. Secara teoritis pertentangan kepentingan antar tim sepakbola menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar suporter. Konflik tersebut tidak perlu dipermasalahakan manakala konflik tersebut tidak menimbulkan berbagai permasalahan, tapi dalam kenyataan persepakbolaan Indonesia, konflik antar tim sepakbola merambat ke konflik antar suporter sepakbola yang kerap kali mengakibatkan jatuhnya korban. Aksi kekerasan kelompok-kelompok suporter kerap kali terjadi. Pemicu aksinya bervariasi, mulai dari wasit yang dipandang tidak adil, saling ejek antar suporter, sampai jatah tiket yang tidak mencukupi (Susan, 2010: 248).

Kerusuhan antar suporter merupakan contoh kongret terjadinya konflik yang destruktif di dunia persepakbolaan. Kerusuhan merupakan *kepanjangan tangan* dari konflik, yang mana konflik mengasumsikan beragam bentuk. Kompetisi menunjukkan konflik atas kontrol sumber daya atau keuntungan yang dikehendaki pihak lain walaupun kekerasan fisik tidak

terlibat (Abercrombie, Hill dan Turner, 2010: 105) . Kompetisi tertata adalah konflik damai atau dalam bahasa Coser disebut dengan konflik fungsional, namun jika konflik ini tidak tertata dengan baik, maka konflik kekerasan akan tercipta atau dalam bahasa Coser disebut dengan konflik disfungsional. Seperti yang terjadi dalam kerusuhan antar suporter.

Kerusuhan antar suporter cenderung meningkat dan semakin anarkis, antara lain bentrok antara suporter Persita Tangerang dan Pesitara Jakarta Utara, yang kemudian merambah bentrok dengan aparat keamanan yang sedang bertugas. Kejadian ini terdapat di Tangerang, Banten. Saling lempar batu dan adu fisik pun tidak dapat dihindari (Kabar Pagi, TvOne, pukul 05.12 WIB). Pemicunya cukup kompleks, mulai dari fanatisme berlebihan kepada klub, soal wasit, kinerja panitia pertandingan, hingga minimnya sarana ekspresi suporter. Belum lagi kurang membudayanya sportivitas dari setiap pemain serta suporter. Hal ini dapat dilihat ketika sedang terjadi pertandingan, pemain marah dan memukul wasit atau pemain lawan. Kurang membudayanya sportivitas pada diri suporter terlihat mana kala pertandingan sedang berlangsung terjadi tindakan provokatif terhadap pemain lawan ketika pertandingan.

Sepak bola tidak bisa dipungkiri merupakan olahraga yang digemari oleh masyarakat. Penggemar sepak bola berasal dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Tidak mustahil apabila setiap pertandingan sepak bola, stadion selalu penuh sesak oleh penonton. Bahkan tidak jarang

ribuan hingga ratusan ribu penonton rela berduyun-duyun datang ke stadion untuk menyaksikan tim kesayangannya. *Euforia* yang dimunculkan oleh olahraga yang sudah berusia 3 abad ini ini sangatlah luar biasa. Dukungan yang diberikan oleh suporter terhadap tim kesayangannya seringkali melahirkan sikap yang berlebihan (fanatik).

Kenyataan ini menumbuhkan harapan yang berlebihan pada diri para suporter. Mereka berharap tim yang didukungnya selalu memenangkan pertandingan. Harapan-harapan ini seringkali menimbulkan sikap-sikap fanatisme yang tidak logis lagi, berbagai cara dilakukan untuk melihat timnya memenangkan pertandingan. Fanatisme para suporter akan melahirkan gesekan-gesekan antar suporter yang berbeda. Gesekan-gesekan ini membawa konsekuensi lahirnya keributan (tawuran) antar suporter. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi sangat penting dalam suatu pertandingan, yakni representatif atau tidaknya suatu stadion. Belum lagi dengan berbagai kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dalam setiap kelompok (Soekanto dan Lestarini, 1988: 25).

Keberadaan suporter ini bukan hanya sebagai aset belaka, namun merupakan sebagai *partner* yang kongrit untuk menuju perkembangan persepakbolaan yang diimpikan. Peran suporter sebagai *performer* menemui lahan subur di era abad ke-19, tepatnya diawali dengan berdirinya asosiasi sepakbola Inggris, yaitu *Football Association* (FA) pada tahun 1863. Munculnya fenomena suporter terorganisir (komunitas suporter) dipelopori oleh suporter negara-negara di benua biru yaitu Eropa, setelah Inggris dengan

Hooligans lalu mulai bermunculan beberapa suporter seperti di Italia yang biasa di kenal dengan suporter Ultras, kemudian menyebar ke Denmark dengan sebutan Rolligan, dan di Skotlandia dikenal sebagai kelompok suporter Tartan Army. Komunitas-komunitas suporter telah terbentuk di berbagai negara. Bahkan setiap klub di dunia pasti mereka mempunyai komunitas suporter sendiri. Kita telah mengenal komunitas suporter klub-klub besar di benua Eropa seperti Inter Milan (Internisti), Juventus (Juventini) AC Milan (Milanisti) Liverpool (Liverpudlian). Di Indonesia kita mengenal Slemania (PSS Sleman), Aremania (Arema Malang), Jakmania (Persija Jakarta), Brajamusti (PSIM Yogyakarta), Pasoepati (Persis Solo) dan lain sebagainya (Handoko, 2008: 34).

Fanatisme yang berlebihan dari suporter dalam mendukung kesebelasan yang sayangnya kadangkala berubah menjadi kerusuhan (anarkisme) dengan merusak berbagai fasilitas stadion maupun fasilitas umum di sekitar stadion. Tindakan kerusuhan suporter ini semakin anarkis ketika terjadi gesekan antara dua kelompok suporter. Meskipun misi perdamaian selalu di dengungkan oleh berbagai kelompok suporter, akan tetapi tindak anarkis yang di lakukan oleh supporter tetapi aksi kekerasan antar suporter tetap terjadi.

Konflik suporter yang cukup menyita perhatian adalah konflik antara Slemania dan Brajamusti, yakni pendukung PSS (Sleman) dan PSIM (Yogyakarta) yang dengan bahasa persepakbolaan sering dikatakan *derby* Yogyakarta. Perseteruan antara Slemania dan Brajamusti ini mencapai

puncaknya, tepatnya pada tanggal 12 Februari 2010, ketika PSIM bertanding dengan PSS di Mandala Krida markas PSIM, yang berujung pada kerusuhan antar suporter yang menelan banyak korban, baik materiil maupun non materiil.

Pertikaian yang terjadi antar dua suporter besar di Yogyakarta ini memang makin menghangat. Kondisi sarana dan prasarana serta keprofesionalan panitia pelaksana pertandingan sangat penting dalam sebuah pertandingan. Pertikaian yang terjadi di daerah-daerah konflik yaitu di Sleman bagian barat dan juga di perbatasan antara Kabupaten Sleman dan juga Kota Yogyakarta ini semakin sering terjadi, tidak tahu itu berupa penghadangan ataupun pemukulan dan pengrusakan kendaraan suporter kedua. Perseteruan Slemania dan Brajamusti, menurut catatan sudah sejak tahun 2004 telah memunculkan militansi di kedua belah pihak, baik itu Slemania dan Brajamusti ([www. Slemania. Or.id](http://www.Slemania.Or.id) diakses pada Senin 18 April 2010 pukul 21.30 WIB).

Konflik Slemania dan Brajamusti ditanggapi dengan serius oleh pemerintah DIY dengan diadakannya sarasehan sepak bola DIY yang dilaksanakan oleh Kedaulatan Rakyat pada Selasa 20 April 2010 di Joglo Kedaulatan Rakyat jalan Mangkubumi Yogyakarta yang menghasilkan berbagai program salah satunya dengan menggabungkan suporter DIY antara lain: Slemania, Paserbumi dan Brajamusti. Hal ini bertujuan untuk memajukan persepak bolaan DIY melalui suporter, yang kebanyakan beranggotakan para remaja-remaja yang sedang mencari identitas, mempunyai fanatisme dan

agresifitas yang mana hal tersebut harus dikendalikan (Kedaulatan Rakyat, Rabu Wage, 21 April 2010).

Berdasarkan berbagai konflik yang sering terjadi dan pasti terdapat korban di antara kedua belah pihak seperti latar belakang yang telah diuraikan. Selain itu konflik seperti ini penting untuk diuraikan penyebabnya, karena seperti pendapat Ibn khaldun, bahwa konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri (Affandi, 2004: 73), artinya konflik mempunyai sifat kausalitas disampingnya. Penulis ingin melakukan penelitian dengan fokus kajian “Faktor-faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam penelitian ini akan dicari faktor-faktor yang menjadi penyebab, seperti apa bentuk konflik dan bagaimana dampak konflik Slemania dan Brajamusti terhadap suporter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sifat dasar *animal power* manusia dapat menimbulkan luapan emosi yang berlebihan, hal tersebut dapat menyebabkan konflik jika individu atau kelompok lain mempunyai kepentingan yang berbeda.
2. Fanatisme suporter terhadap timnya, hingga melalaikan perbedaan kepentingan, serta sulit menerima keadaan.
3. Sering terjadi konflik antara Slemania dan Brajamusti baik dalam lapangan dan di luar lapangan.

4. Sportivitas yang belum membudaya pada kalangan suporter baik Slemania dan Brajamusti menyebabkan konflik berkepanjangan.
5. Kurang tanggapnya panitia penyelenggara terhadap kemungkinan terjadinya konflik Slemania dan Brajamusti.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor penyebab terjadinya konflik Slemania dan Brajamusti?
2. Apa sajakah bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara Slemania dan Brajamusti?
3. Bagaimana dampak konflik terhadap Slemania dan Brajamusti?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Slemania dan Brajamusti

2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik apa sajakah yang terjadi antara Slemania dan Brajamusti
3. Untuk mendeskripsikan apa dampak konflik terhadap Slemania dan Brajamusti

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan Sosiologi Olah Raga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembang ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial khususnya pengembang studi mengenai konflik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

- b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut hal yang berkaitan dengan

masalah-masalah sosial khususnya konflik. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab berbagai pertanyaan seperti apa konflik yang terjadi di antara Slemania dan Brajamusti. Selain itu pula, diharapkan hasil penelitian ini mampu membantu dosen untuk bahan pembelajaran.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang masalah konflik dalam sepak bola maupun masyarakat dan berniat untuk meneliti lebih lanjut.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY.
- 2) Memberikan bekal pengalaman untuk mengimplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui permasalahan dan sebab-sebab terjadinya konflik antara Slemania dan Brajamusti.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Kelompok Sosial

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial pada nilai dan strukturnya, baik secara evolusioner maupun revolusioner serta disengaja atau tidak disengaja. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu-individu dan kelompok-kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Secara konseptual maka individu-individu dan kelompok-kelompok merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses perubahan.

Fenomena kelompok sosial sangat berhubungan erat dengan adanya sosiasi. Sosiasi adalah bentuk (dinyatakan dalam berbagai cara yang begitu banyak) para individu tumbuh bersama ke dalam kesatuan dan di dalam kepentingan-kepentingan mereka yang terealisasi. Sosiasi dapat berubah menjadi asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sosiasi melihat proses interaksi sebagai cara menciptakan kesatuan, dalam hal ini mengacu pada tindakan timbal balik. Tindakan ini dituntun oleh keseluruhan oleh motivasi yang beragam (*insting erotis*, kepentingan praktis, keyakinan religius, keharusan untuk bertahan hidup atau untuk menyerang, kesenangan-kesenangan bermain-main) (Susan, 2010: 47). Melihat fenomena masyarakat kelompok suporter jadi dapat diasumsikan bahwa didalamnya terdapat berbagai kepentingan-

kepentingan dan motivasi-motivasi yang sama dan terealisasi. Fenomena konflik pun dipandang sebagai proses sosiasi. Sosiasi bisa menciptakan asosiasi. Sosiasi sebaliknya dapat melahirkan disosiasi yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling hostility* (kebencian) secara ilmiah. Simmel menyatakan, “*The actually dissociating elements are the cause of the konflik-hatred and envy, want and desire*” (Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan, dan nafsu) (Susan, 2010: 47).

Sejak dilahirkan, setiap individu sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu:

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain (masyarakat),
 - b. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya
- (Soekanto, 1999: 124).

Kedua aspek ini sangat memungkinkan terciptanya *social group* (kelompok sosial) dalam sebuah masyarakat. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Persyaratan kelompok sosial antara lain:

- a) Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan;
- b) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dan anggota yang lain;
- c) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib

yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu;

- d) Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku;
- e) Bersistem dan berproses (Soekanto, 1999: 125).

Kelompok sosial juga memiliki tujuan-tujuan yang diperjuangkan bersama, sehingga setiap orang dalam kelompok diikuti dengan tujuan-tujuan pribadinya, dengan demikian kelompok memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan masing-masing pribadi dalam kelompok dan tujuan kelompok itu sendiri. Setiap tujuan individu harus sejalan dengan tujuan kelompok, sedangkan tujuan kelompok harus memberi kepastian kepada tercapainya tujuan-tujuan individu. Sebuah kelompok akan bertahan lama apabila dapat memberi kepastian bahwa tujuan individu dapat tercapai melalui kelompok. Sebaliknya individu setiap saat dapat meninggalkan kelompok apabila ia menganggap kelompok tersebut tidak memberikan kontribusi bagi tujuan pribadinya (Mahardika, 2000: 98).

Kelompok juga dapat memberikan identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam kelompok. pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok (Mahardika, 2000: 99). Menurut Adller dan Rodman, ada 3 (tiga) elemen dalam suatu kelompok, yakni interaksi, waktu dan tujuan. 3 (tiga) komponen tersebut dapat diperjelas sebagai berikut:

- a. Interaksi dalam kelompok merupakan suatu hal yang penting, karena dari interaksi inilah dapat dilihat perbedaan antara kelompok, dengan istilah yang biasa disebut *coact*, yaitu sekumpulan orang yang serentak terikat dalam aktifitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain;
- b. Waktu, sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai suatu kelompok. Mengingat persyarakatan kelompok adalah dengan pola interaksi dengan jangka panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara;
- c. Elemen yang terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuan (Mahardika, 2000: 99).

Banyak sekali kelompok-kelompok yang terkait dengan konflik, kelompok seperti ini disebut kelompok konflik seperti kata Dahrendorf. Kelompok ini dapat berupa kelompok pelajar, mahasiswa, masyarakat dan lain-lain. Kelompok konflik muncul merupakan suatu protes terhadap struktur sosial. Tatkala konflik semakin inten, maka perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik kelompok ini disertai dengan kekerasan, maka perubahan struktural akan terjadi (Ritzer dan Douglas, 2009: 285). Atas dasar tersebut, komunitas suporter dapat digolongkan sebagai salah satu jenis kelompok konflik tersebut. Suporter juga mempunyai berbagai atribut-atribut serta ciri-ciri sebagai kelompok sosial yang sudah disebutkan di atas.

2. Konsep Konflik

Kehidupan sosial dikenal dengan adanya dua hubungan, yaitu harmonis dan disharmonis (Farchan dan Syamsuddin, 2005: 14) atau menurut Gilin dan Gilin ada hubungan yang assosiatif dan dissosiatif. Istilah

disharmonis atau dissosiatif juga dikenal dengan konflik (Soekanto, 1999: 77). Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dapat bersifat manifes maupun laten, konflik manifes yaitu konflik yang terlihat atau muncul sedangkan laten adalah konflik yang tersembunyi (Arimbawa, 2000: 23).

Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, jadi konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (www. Wikipedia/*Konflik*. Com, Diakses pada tanggal 15 Februari 2010. Pukul 21.00 WIB). Konflik dengan definitif lain merupakan perseteruan atas nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, dimana tujuan dari pihak yang berkonflik bukan hanya mendapat apa-apa yang diinginkannya tetapi juga menetralkan, melukai atau menghilangkan rivalnya (Outwaite, 2008: 142).

Konflik dapat disebut juga pertentangan. Pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi pertikaian atau konflik (Soekanto, 1990: 107).

Perasaan sangat memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan ini biasanya terwujud dalam perasaan amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan untuk ingin melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan atau menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan. Pertentangan atau konflik adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. (Soekanto, 1990: 107).

Konflik adalah suatu perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen lain guna memenuhi kepentingan serta kebutuhan sebesar-besarnya. Sedangkan menurut Karl Marx, konflik adalah suatu kenyataan sosial yang bisa ditemukan dimana-mana. Karl Marx berpendapat bahwa, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Sedangkan Coser, konflik merupakan perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atau status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan. (Farchan dan Syarifuddin, 2005: 15), (Zeitlin, 1998: 155). Coser juga berbicara tentang sifat dari pada konflik, yakni, konflik itu bersifat fungsional (baik) dan disfungsional (buruk) bagi hubungan-hubungan struktur (Zeitlin, 1998: 157).

a. Sebab-sebab terjadinya konflik

Seperti yang sudah dinyatakan oleh Ibn Khaldun, bahwa konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Pendapat ini berarti ada penyebabnya. Secara konseptual terdapat kausalitas dalam setiap konflik. Sebab-sebab dari konflik adalah (Soekanto, 1999:107):

- 1) Perbedaan antar individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaan;
- 2) Perbedaan kebudayaan;
- 3) Perbedaan kepentingan;
- 4) Perubahan sosial.

b. Akibat-akibat pertentangan (konflik)

Seperti pendapat Ibn khaldun, bahwa konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri, artinya konflik mempunyai sifat kausalitas disampingnya. Akibat-akibat dari konflik antara lain:

- 1) Tambahnya solidaritas *in-group*. Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat. Mereka bahkan bersedia berkorban demi keutuhan kelompoknya;
- 2) Apabila bertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut;
- 3) Perubahan kepribadian para individu;
- 4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia;
- 5) Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan. (Soekanto, 1999: 82)

c. Bentuk-bentuk akomodasi

- 1) Koersi, yaitu suatu bentuk akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak suatu pihak terhadap pihak lain yang lebih lemah. Misalnya, sistem pemerintahan totalitarian.
- 2) Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian. Misalnya, perjanjian gencatan senjata antara dua negara.
- 3) Arbitrasi, yaitu terjadi apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri. Misalnya, penyelesaian pertentangan antara karyawan dan pengusaha dengan serikat buruh, serta Departemen Tenaga Kerja sebagai pihak ketiga.
- 4) Mediasi, seperti arbitrasi namun pihak ketiga hanya penengah atau juru damai. Misalnya, mediasi pemerintah RI untuk mendamaikan faksi-faksi yang berselisih di Kamboja.
- 5) Konsiliasi, merupakan upaya mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Misalnya, panitia tetap menyelesaikan masalah ketenagakerjaan mengundang perusahaan dan wakil karyawan untuk menyelesaikan pemogokan.
- 6) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang resmi.

- 7) Stalemate, terjadi ketika kelompok yang terlibat pertentangan mempunyai kekuatan seimbang. Kemudian keduanya sadar untuk mengakhiri pertentangan. Misalnya, persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur.
- 8) Ajudikasi, yaitu penyelesaian masalah melalui pengadilan. Misalnya, persengketaan tanah warisan keluarga yang diselesaikan di pengadilan (Soekanto, 1999: 84).

Konflik dan kompetisi mempunyai hubungan yang saling terkait, tetapi merupakan dua fenomena yang berbeda. Kompetisi atau persaingan berfokus pada pencapaian tujuan spesifik melawan pesaing sedangkan konflik selalu tidak hanya selalu dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan, tetapi juga untuk merugikan atau mengeliminasi aktor yang menghalangi jalan. Kompetisi mungkin dapat disamakan dengan perlombaan balap, sedangkan konflik bisa disamakan dengan pertandingan tinju. (Soekanto, 1999: 84)

3. Teori Konflik Fungsional

a. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun hidup di penghujung abad pertengahan zaman *renaissance*, yaitu abad ke-14 (empat belas) Masehi. Abad ini merupakan periode di mana terjadi perubahan-perubahan historis besar-besaran, baik di bidang politik maupun pikiran. Eropa di periode ini merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman *renaissance*. Sementara bagi dunia Islam periode ini merupakan periode kekhalifahan. Kekhalifahan pada

saat itu mengalami kerusakan akibat perebutan kekuasaan. Akibatnya konflik begitu kerap terjadi.

Berdasarkan pengalaman empirik, Ibn Khaldun dapat dengan mudah mengetahui perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, karena pengalaman langsungnya pada setiap kekhalifahan. Perbedaan tersebut tidak hanya antara masyarakat nomad dan menetap, tetapi juga dalam hubungan antar kelompok-kelompok baik dari suku nomad (orang atau bangsa yg hidupnya mengembara dari tempat yang satu ke tempat lain) (Tim, 2008: 1006), maupun menetap. (Affandi, 2004: 32).

Menurut Ibn Khaldun watak psikologis manusia merupakan suatu faktor yang penting untuk diperhitungkan dalam fenomena konflik. Manusia pada dasarnya mempunyai sifat agresif di dalam dirinya. Potensi ini muncul karena adanya pengaruh *animal power* dalam dirinya. Karena potensi inilah manusia juga dikenal sebagai *rational animal*. Potensi lain yang ada di dalam diri manusia adalah potensi akan cinta dengan kelompoknya. Ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka *fitrah* ini mendorong terbentuknya '*ashobiyah*. '*Ashobiyah* adalah semangat golongan (Munawwir, 1997: 936).

'*Ashobiyah* merupakan faktor pendukung yang sangat mempengaruhi terjadinya konflik. Menurut Abdul Raziq Al-Makhi, '*ashobiyah* dibagi menjadi 5, yaitu (Affandi, 2004:107):

- 1) '*ashobiyah* kekerabatan dan keturunan, adalah '*ashobiyah* yang paling kuat;
- 2) '*ashobiyah* pesekutuan, terjadi karena keluarnya seseorang dari garis keturunannya yang semula ke garis keturunan yang lain;
- 3) '*ashobiyah* kesetiaan yang terjadi karena peralihan seseorang dari garis keturunan dan kekerabatan ke keturunan yang lain akibat kondisi-kondisi sosial. Dalam kasus yang demikian, '*ashobiyah* timbul dari persahabatan dan pergaulan yang tumbuh dari ketergantungan seseorang pada garis keturunan yang baru;
- 4) '*ashobiyah* penggabungan, yaitu '*ashobiyah* yang terjadi karena larinya seseorang dari keluarga dan kaumnya dan bergabung pada keluarga dan kaum lain;
- 5) '*ashobiyah* perbudakan yang timbul dari hubungan antara para budak dan tuan-tuan mereka.

Manusia tidak akan rela jika salah satu anggota kelompoknya terhinakan dan dengan segala daya upaya akan membela dan mengembalikan kehormatan kelompok mereka. Ada perbedaan rasa integratif ini, jika dimasyarakat primitif (nomad) faktor pengikatnya adalah pertalian darah atau garis keturunan, sedangkan dalam masyarakat menetap atau modern yang ikatan darahnya sudah tidak murni satu suku lagi maka ikatannya didasarkan atas kepentingan-kepentingan anggota kelompok maupun secara *imaginer* menjadi kepentingan kelompok (Affandi, 2004: 107).

Potensi lainya adalah agresi, manusia sejak awal memiliki watak agresif sebagai akibat adanya *animal power* dalam dirinya yang mendorong untuk melakukan kekerasan serta penganiayaan (Fromm, 2010: 263). Agresivitas ini bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan. Agresivitas tersebut kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik.

Teori ini kemudian ditentang dengan teori yang menyebutkan bahwa agresifitas tersebut bukan hanya karena faktor *animal power* dalam diri manusia, tetapi juga karena frustrasi, yakni ketika manusia tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkan. Menurut teori ini bukan karena instink manusia dalam melakukan kekerasan melainkan juga frustrasi (Affandi, 2004: 85).

b. George Simmel dan Coser

Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disasosiatif yang tidak mungkin dipisah-pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisa. Konflik dapat menjadi penyebab serta pengubah kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok. Kenyataanya, faktor-faktor disasosiatif seperti kebencian, kecemburuan dan lain sebagainya, memang merupakan penyebab terjadinya konflik. Dengan demikian, konflik ada untuk mengatasi berbagai dualisme yang berbeda, walaupun

dengan cara meniadakan salah satu pihak yang bersaing (Affandi, 2005:136).

Gejala tersebut tidak semata-mata berarti sama dengan pedoman “*si vis pacem para bellum*” (kalau menghendaki kedamaian, bersiaplah untuk perang). Konflik berfungsi mengatasi ketegangan antara hal-hal yang bertentangan dan mencapai kedamaian (Affandi, 2005: 136). Lebih lanjut Simmel mengatakan, apabila seseorang menjadi lawan rekannya, maka hal itu tidak harus merupakan faktor sosial yang negatif murni, walaupun mungkin kadang akibatnya tidak menyenangkan bagi pihak lain (Affandi, 2005: 137). Kadang-kadang manusia memang harus berinteraksi dengan orang-orang lain yang mempunyai sikap-sikap yang kurang menyenangkan. Oposisi tidak hanya merupakan sarana untuk mempertahankan hubungan, akan tetapi juga merupakan salah satu fungsi kongret hubungan tersebut (Al-Khudhairi dan Ustmani, 1979: 137).

Menurut Simmel, antagonisme merupakan unsur dalam kerjasama. Apabila antagonisme tidak menghasilkan kerja sama, maka secara sosiologis antagonisme merupakan suatu unsur yang tidak pernah ada dalam kerja sama. Jika antagonisme yang tidak bersifat positif ini tidak berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan konflik, yang juga disebut dengan fungsi *latent* dari antagonisme. Konflik yang terjadi sebenarnya berlangsung dengan harapan bahwa antagonisme akan berhenti apabila mencapai titik tertentu, karena kesadaran bahwa hal itu tidak ada manfaatnya (Affandi, 2005: 137).

Selanjutnya Simmel berpendapat bahwa, ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batas-batas antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisah dari kelompok lain. Hal ini berlaku secara *reciprocal antagonistic* atau permusuhan timbal balik. Akibat dari *reciprocal antagonism* antar kelompok itulah terbentuk divisi-divisi sosial dan sistem stratifikasi (Susan, 2010: 48).

Menurut konflik kepentingan, Simmel menyatakan bahwa ada kemungkinan konflik hanya menyangkut unsur-unsur tertentu diluar masalah-masalah pribadi. Kadang kala konflik itu menyangkut para pihak dalam aspek subyektifnya tanpa menyinggung kepentingan obyektif yang sama. Pemisahan antara kepentingan obyektif dengan persoalan pribadi, akan dapat menyebabkan tiadanya antipasti pribadi (Susan, 2010: 139).

Pokok bahasan yang sama, Coser membahas bahwa klasifikasi konflik antara konflik fungsional dan disfungsional. Konflik bisa memberi kontribusi pada kebaikan (fungsional), kalau tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan atau menyangkut substansi perbedaan potensi konflik. Sedang konflik disfungsional akan terjadi bila konflik sosial menyerang pada nilai-nilai inti substansial perbedaan hubungan sosial yang secara alamiah potensi menjadi pemicu konflik .
Conclutional, Konflik dalam perspektif sosiologis terutama yang dibawa oleh Coser menegaskan bahwa ketegangan sosial yang berujung pada

konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik yang bersifat fungsional (baik) dan konflik yang bersifat disfungsional (buruk) bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur sosial. (Farchan dan Syarifuddin, 2005: 14).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang penulis adakan ini merupakan penelitian kualitatif yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Konflik dalam Perspektif Sosiologis Pengetahuan (Konflik Agama Masyarakat Ambon Maluku Sebagai Konstruksi Sosial) yang dilaksanakan oleh Novri Susan pada tahun 2003, pada saat itu beliau menempuh pendidikan di UGM. Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif yang merujuk pada pengertian yang dibuat oleh Bogdan dan Taylor, sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subyek penelitian yang diteliti adalah elit-elit kekuasaan masyarakat yaitu dari komunitas Islam dan Kristen, yang aktif dalam wilayah politik maupun keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konflik agama di dalam masyarakat Ambon Maluku merupakan sebagai konstruksi sosial, dimana konflik adalah satu fenomena yang muncul dalam proses sosial. Kenyataan bahwa

masyarakat Ambon mempunyai dua realitas berseberangan sangat memungkinkan konflik sosial ekstrem akan muncul serta cukup panjang dan sulit untuk mendapat penyelesaian.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan yang mendasar dengan penelitian penulis. Persamaan mendasar tersebut mencakup bidang konflik horizontal. Konflik-konflik tersebut mempunyai akar permasalahan yang akan terkuat lewat penelitian penulis ini. Persamaan di atas bukan berarti tidak ada perbedaan, perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan pada aspek pengambilan tema obyeknya. Penelitian Novri Susan cenderung pada konflik agama dan keyakinan, tetapi tema obyek penelitian yang akan penulis laksanakan merupakan konflik antar suporter sepakbola, yakni Slemania dan Brajamusti.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah penelitian milik RA. Maria Pudyastuti Kusimaningrum dengan judul “Konflik Penggunaan Lahan dan Kebijakan Tata Ruang Kota” yang dilaksanakan di kawasan Selokan Mataram, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2003. Alasan utama peneliti ini karena terjadi kecemburuan sosial di wilayah Selokan Mataram yang disebabkan oleh lahan yang digunakan merupakan lahan milik warga yang sudah dibebaskan untuk kepentingan Negara.

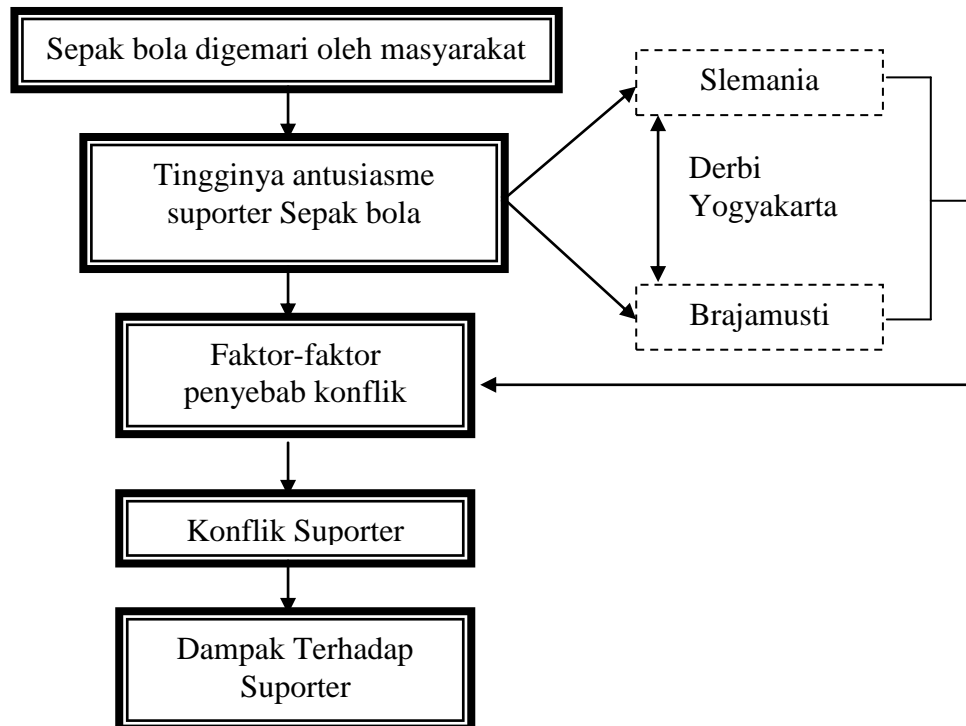
Lahan tersebut kemudian digunakan oleh warga baik pendatang maupun lokal untuk berdagang. Persaingan tersebut menyebabkan

kecemburuan serta konflik antara pedagang di tempat tersebut. Kecemburuan tersebut bukan semata-mata konflik antara ke dua belah pihak ini saja, namun kedua belah pihak ini juga berkonflik dengan pemerintah karena melanggar Perda No. 13 tahun 1990 dan IMB. Konflik yang terjadi berubah menjadi konflik vertikal, yakni antara pedagang dan pemerintah karena kebijakan pemerintah untuk membongkar bangunan usaha pedagang.

Landasan teori yang digunakan adalah teorinya Dahrendorf tentang kekuasaan dan wewenang. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif dengan *interview guide* sebagai panduan wawancara di samping pengamatan yang dilakukan. Pengambilan sampling dengan teknik *Purposive Sampling*. Wawancara dengan responden dilakukan dengan *Snowball*. Penelitian ini berhasil menjawab penyebab konflik dan memetakan jenis konflik tersebut (horosontal dan vertikal), dan upaya penyelesaiannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber permasalahan terletak pada dibangunnya jalan aspal, tidak saja sebagai jalan inspeksi tetapi juga sebagai jalan alternatif. Hal ini mendorong terjadinya pelanggaran norma, yaitu dengan adanya peran penting oknum dalam pemanfaatan lahan tersebut. Upaya penyelesaian beluk ada yang bersifat *riil*. Rekomendasi yang dapat dikemukakan diantaranya pemerintah jangan begitu mudah memberi celah dalam pemanfaatan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi (usaha). Perlu dibuat suatu kebijakan yang tegas untuk melibatkan partisipasi masyarakat.

Persamaan dan perbedaan juga terlihat jika dibandingkan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan terdapat pada tema obyek kajiannya, yakni konflik secara horizontal serta vertikal. Metode juga menggunakan kualitatif dengan teknik sampling *purposive sampling*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada jenis kelompok yang dikaji, yakni jika penelitian di atas mengkaji tentang kelompok pedagang dan pemerintah, maka di penelitian ini mengkaji tentang kelompok suporter sepakbola di Yogyakarta, yaitu Slemania dan Brajamusti. Penelitian di atas lebih memberatkan pada aspek konflik vertikal, maka pada penelitian yang akan dilakukan akan lebih memberatkan konflik horizontalnya. Ciri ilmu sosial yang tidak *staknan*, juga berpengaruh pada penelitian yang penulis lakukan, terlihat ketika di samping konflik horizontal tidak menutup kemungkinan akan terkuak konflik vertikal pula.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

Sepakbola tidak dipungkiri adalah salah satu olah raga yang digemari oleh masyarakat. Tingginya antusiasme tersebut dialami oleh individu baik itu tua, remaja, hingga anak-anak. Suporter adalah nama pendukung bagi sebuah tim sepak bola. Kontek ini adalah Slemania (PSS) dan Brajamusti (PSIM), kedua tim ini merupakan tim se kota. yaitu Sleman dan Yogyakarta, keduanya masuk dalam kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Faktor-faktor tertentu membuat kedua suporter maupun tim tersebut mempunyai rivalitas yang tinggi. Hal ini mempunyai konsekuensi konflik yang tinggi di antara kedua suporter tersebut. Konflik tidak secara mandiri berdiri sendiri, tetapi juga mempunyai dampak, dalam konteks ini dampak konflik terhadap suporter.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di basis-basis kelompok suporter Slemania dan Brajamusti. Slemania yang berbasis di Kota Sleman dan Brajamusti di Kota Yogyakarta. Stadion Mandala Krida (Yogyakarta) dan Maguwo Harjo (Sleman) digunakan sebagai tempat observasi.

B. Waktu Penelitian

Penelitian Akar Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan. Bulan Februari sampai April 2011. Pemilihan waktu ini didasarkan pada objek penelitian mengenai beraksinya kedua suporter ini. Penelitian kualitatif pada umumnya membutuhkan jangka waktu yang lama karena penelitian kualitatif bersifat penemuan. Pada penelitian ini dilaksanakan tepat pada saat berlangsungnya Liga Ti-Phone 2010/ 2011.

C. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, oleh karena itu peneliti mengedepankan pemaknaan (*meaning*) atas fenomena yang diamati pada fokus penelitian yang menjadi objek pengamatan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan kaidah-kaidah penelitian

kualitatif lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggali informasi sedalam-dalamnya tentang “Faktor-faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Cara peneliti untuk memilih informan atau responden dengan teknik pemilihan *key person* serta kalau dalam teknik *key person* diperoleh data yang kurang maksimal, maka teknik *snowball sampling* akan diterapkan dalam penelitian ini. *Key person* digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian, sehingga ia membutuhkan *key person* untuk memulai wawancara atau observasi. *Key person* adalah tokoh formal atau tokoh informal dalam suatu organisasi atau kelompok. *Snowball sampling* digunakan apabila peneliti tidak tahu sama sekali siapa yang memahami informasi objek penelitian, kemudian setelah pemilihan *gate keeper* (orang pertama yang ditemui oleh peneliti) yang kemudian peneliti akan bertanya kepada *gatekeeper* untuk menunjukan informan selanjutnya (Bungin, 2008: 77). Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah suporter dan manajemen baik itu Slemania maupun Brajamusti. *Snowball sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk memilih responden yang mengetahui secara langsung atau mengalami bagaimana konflik antara suporter terjadi contohnya, mencari dan memilih suporter

yang pernah mengalami baik sebagai korban atau pelaku kekerasan dalam konflik kedua suporter Slemania dan Brajamusti.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguat terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta *official record*.

D. Akses Penelitian

Akses penelitian mempertengahan proses peneliti mampu mendapatkan data yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Mulai dari proses observasi awal mencari sampel-sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Peneliti kemudian mempersiapkan berbagai macam kelengkapan prosedural administratif seperti penyusunan proposal, seminar proposal, mengurus perijinan untuk penelitian dan selanjutnya dilanjutkan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002: 116). Menurut Nasution observasi merupakan dasar semua

ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu data mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall menyatakan bahwa, “ *though observation, the researcher learn obaout behavior and the meaning attached to those behavior*” (melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut) (Sugiyono, 2008: 226). Kontek penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati berbagai atribut, perilaku dan sarana prasarana baik suporter dan stadion Maguwo Harjo (Sleman) dan Mandala Krida (Yogyakarta). Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi moderat. Observasi Moderat (*Moderate Observation*) adalah *Means that the researcher mainstain a balance between being insider* (dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar). Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua. (Sugiyono, 2008: 231). Penelitian kali ini di fokuskan dalam mengobservasi proses aktivitas suporter dalam persiapan menuju pertandingan, saat pertandingan dan selesai pertandingan.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan pada terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Esterberg menyatakan bahwa “*interview is a meeting of two persons to exchange information and idea*

though question and responses, resulting in communication and joint contruction of meaning about a particular topic”(wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu) (Sugiyono, 2008: 231). Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang di peroleh dari orang lain, baik itu manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti dengan pengecekan ulang dari anggota (Moleong, 2000: 186).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan wawancara semi terstruktur diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dari informan, tetapi untuk keadaan tertentu diharapkan dapat mencapai wawancara semistruktur. Maka dari itu, dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait, namun nantinya pertanyaan juga bisa dikembangkan ketika berada di lapangan yang pada akhirnya akan menghasilkan temuan penelitian. Sehingga, dengan demikian akan

diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Data yang hendak diperoleh melalui dokumentasi ini antara lain : (1) dokumentasi perilaku suporter saat persiapan, pertandingan, dan juga setelah selesainya pertandingan. (2) dokumentasi tentang struktur organisasi serta pembagian tugas, (3) data tentang jadwal dan anggaran operasional suporter, serta evaluasi antara pengurus dan suporter setelah selesainya pertandingan dan saat ada masalah internal dan eksternal (Suhartono, 2004: 69). (4) *Official record*.

F. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *puspositive sampling* (Moleong, 2004: 165). Objek dalam penelitian ini adalah para suporter baik Slemania dan Brajamusti.

G. Intrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 1993: 168). Penelitian ini menggunakan metode obsevasi, wawancara, dan dokumentasi, alat perekam, kamera, serta alat tulis.

Penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen yang langsung melaksanakan penelitian. Penelitian kualitatif, peneliti peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

H. Validitas Data

Validitas data ini penting dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian dilakukan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ini penulis membagi tiga cara, yaitu:

1. Memperpanjang masa observasi/ keikutsertaan.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan observasi/ keikutsertaan peneliti pada latar penelitian perpanjangan observasi peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan observasi juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi dapat terjadi karena adanya unsur yang tanpa disengaja, yakni berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi setempat misalnya hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti, sedangkan distorsi karena unsur kesengajaan seperti

dusta, menipu, dan berpura-pura oleh subjek, informan, maupun *key informan* (Sugiyono, 2008: 244).

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini digunakan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (triangulasi antar metode), membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain (triangulasi antar sumber), dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, sert membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti untuk pertama dengan pengamatan berikutnya, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya (triangulasi antar waktu).

3. Ketekunan pengamatan

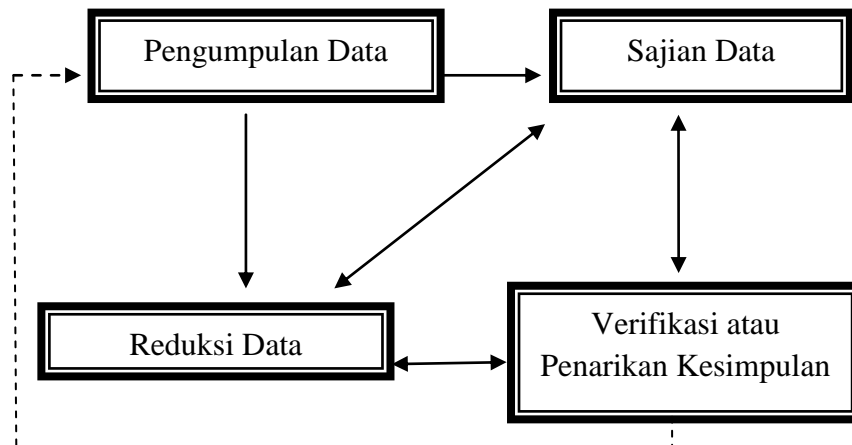
Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol untuk kemudian ditelaah secara rinci sehingga bisa dipahami.

4. Pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan.

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian dapat segera diungkap dan diketahui agar pengertian mendalam dapat segera ditelaah. Dalam diskusi akan terjadi proses interaksi tukar-menukar informasi antara peneliti dengan rekan diskusi. Melalui tukar-menukar informasi maka peneliti akan mendapat masukan yang positif terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam teknik diskusi ini tidak ada formula pasti untuk menyelenggarakan diskusi. Namun yang perlu diperhatikan adalah dalam diskusi ini rekan diskusi bukan sebagai “pengagum” hasil penelitian, melainkan sanggup memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model* sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari empat hal utama yaitu (Miles dan Huberman, 1992:15):



Gambar 2: Model Analisis Milles dan Hubberman

Sumber : Miles dan huberman (1992:15)

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan alami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan

melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data informasi yang bersifat esensial untuk mendeskripsikan seluruh informasi mengenai faktor penyebab konflik Slemania dan Brajamusti dalam persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sajian data didasarkan atas wawancara semi terstruktur, observasi dengan jenis observasi moderat serta dokumentasi yang didalamnya terdapat *official record*.

Pengamatan difokuskan pada tempat-tempat yang menjadi objek penelitian, oleh karena itu sebelum masuk pada pembahasan yang lebih bersifat esensial maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai keadaan lokasi yang menjadi *setting* dari objek yang diteliti. Selanjutnya sajian data terfokus pada : deskripsi lokasi penelitian, baik secara luas di Daerah Istimewa Yogyakarta, kota Yogyakarta serta Kabupaten Sleman. Selanjutnya berkaitan dengan akar konflik Slemania dan Brajamusti dalam persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang didalamnya akan dideskripsikan tentang faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik serta dampak konflik terhadap suporter.

Berdasarkan pada objek penelitian yang terpisah-pisah, maka akan dijelaskan terlebih dahulu melalui *setting* tempat yang menjadi induk dari akar konflik Slemania dan Brajamusti dalam persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta secara berturut-turut dapat digambarkan sebagai berikut:

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Tinjauan Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Provinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Seperti yang tercantum dalam UU tentang keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bab II Pasal 2 ayat 1 Tahun 2008, yang menyatakan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki batas-batas:

- a. Sebelah utara dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah;
- b. Sebelah timur dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah;
- c. Sebelah selatan dengan Samudera Hindia; dan
- d. Sebelah barat dengan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah (Lay,dkk, 2008: 89)

Secara astronomis, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $70^{\circ} 33' \text{ LS}$ - $8^{\circ} 12' \text{ LS}$ dan $110^{\circ} 00' \text{ BT}$ - $110^{\circ} 50' \text{ BT}$. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km², terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. (www.pemda-diy.go.id/profilyogyakarta, diakses pada 10 maret 2011, pukul 21.15 WIB). Seperti dalam UU tentang keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta BAB II Pasal 3 yakni:

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas:

- a. Kota Yogyakarta;
- b. Kabupaten Sleman;

- c. Kabupaten Bantul;
- d. Kabupaten Kulonprogo; dan
- e. Kabupaten Gunung Kidul.

B. Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah otonom yang terdiri dari satu Kotamadya dan empat Kabupaten, yakni kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Daerah Istimewa Yogyakarta memang mempunyai potensi yang luar biasa dibidang budaya dan pariwisata. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta telah mencetak prestasi tersendiri bagi dunia persepakbolaan. Tiga daerah dari lima daerah yang ada di DIY sudah menempati strata bergensi di dunia persepakbolaan di Indonesia, yakni Divisi Utama, tiga daerah tersebut antara lain; Yogyakarta dengan kesebelasan PSIM, Sleman dengan kesebelasan PSS dan Bantul dengan kesebelasan Persiba. Hal ini sejalan dengan pernyataan “Nu”, selaku ketua diklat PSIM, yakni:

“Dulu DIY kan hanya ada PSIM, kemudian PSS kemudian Persiba itu akhirnya kompetisi semakin ketat. 5 kabupaten yang 3 sudah masuk Divisi Utama, itukan prestasi tersendiri dari DIY, yang belum Kulon Progo sama Gunung Kidul.” (hasil wawancara peneliti dengan “Nu”, pada Hari Kamis, 30 Maret 2011 di Kantor PSSI DIY).

PSIM merupakan kesebelasan tertua yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, bersama Mataram Indosemen. PSIM berdiri pada 5 September

1929 di Yogyakarta. Kesebelasan ini mendapat predikat kesebelasan tertua di Indonesia. PSIM mempunyai adik baru kala itu tahun 1976 yang lahir di Sleman dengan nama PSS (Sleman). Keberadaan PSS Sleman diikuti pula oleh keberadaan Persiba, yakni sebuah kesebelasan sepakbola yang berada di Bantul, yang masih satu wilayah dengan PSIM dan PSS, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan ketiga kesebelasan ini sering disebut dengan *derby* atau tim dalam satu kedaerahan. Perkembangan persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai dua tim yang dalam perjalanannya mempunyai hubungan erat dengan adanya konflik destruktif oleh para suporternya, yakni PSS (Slemania) dan PSIM (Brajamusti).

Konflik dan kompetisi mempunyai hubungan yang saling terkait, tetapi merupakan dua fenomena yang berbeda. Kompetisi atau persaingan berfokus pada pencapaian tujuan spesifik melawan pesaing, sedangkan konflik selalu tidak hanya selalu dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan, tetapi juga untuk merugikan atau mengeliminasi aktor yang menghalangi jalan (Soekanto, 1999: 84). Semakin ketatnya kompetisi membuat Slemania dan Brajamusti memutar otak untuk lebih kreatif dalam mendukung kesebelasan kesayangannya, tetapi demikian ini juga menimbulkan konflik antara Slemania dan Brajamusti, karena sosiasi seorang suporter selalu menginginkan kesebelasan kesayangannya memang, dan ini akan berbanding terbalik dengan kesebelasan lawan. Simmel menyatakan, *“The actually dissociating elements are the cause of the konflik-hatred and envy, want and desire”* (Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi

adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan, dan nafsu) (Susan, 2010: 47).

1. PSIM Yogyakarta

Sejarah terbentuknya PSIM dimulai pada tanggal 5 September 1929 dengan lahirnya organisasi sepak bola yang diberi nama Perserikatan Sepak Raga Mataram atau disingkat PSM. Nama Mataram digunakan karena Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram. Kemudian pada tanggal 27 Juli 1930 nama PSM diubah menjadi Perserikatan Sepak Bola Indonesia Mataram atau disingkat PSIM sebagai akibat tuntutan pergerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. PSIM sendiri saat itu sesungguhnya merupakan suatu badan perjuangan bangsa dan Negara Indonesia. Saat itu PSIM lah yang berani menggunakan nama Indonesia, karena pada saat itu dilarang oleh Belanda. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kesebelasan-kesebelasan pada saat itu memakai bahasa Belanda mas, PSIM saja lah yang saat itu berani memakai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia pada PSIM dapat dilihat pada kata “Mataram” (hasil wawancara dengan “Ta, pada hari Selasa, 3 Mei 2011 di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta).

PSIM juga mengambil andil dalam terbentuknya PSSI. Pada tanggal 19 April 1930, PSIM bersama dengan VIJ Jakarta, BIVB Bandung, MIVB (sekarang PPSM Magelang), MVB (PSM Madiun) SIVB (Persebaya Surabaya), VVB (Persis Solo) turut “membidani” kelahiran PSSI dalam pertemuan yang diadakan di Societeit Hadiprojo Yogyakarta. PSIM dalam pertemuan tersebut diwakili oleh HA Hamid, Daslam, dan Amir Noto.

Setelah melalui berbagai pertemuan akhirnya disepakati berdirinya organisasi induk yang diberi nama Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1931 dan berkedudukan di Mataram (Yogyakarta).

Proses pemilihan pemain PSIM melalui seleksi, baik itu seleksi dibidang teknik dan mental. PSIM saat ini memang mengoptimalkan pemian lokal, baik itu lokal Yogyakarta maupun lokal luar Yogyakarta. Selanjutnya PSSI Yogyakarta melakukan beberapa kompetisi untuk memenuhi kebutuhan pemain professional PSIM, antara lain dengan mengadakan kompetisi kelompok umur 14, 15, 16, dan 17. Selanjutnya untuk umur 18 keatas sudah masuk dalam kompetisi dewasa non amatir yang nantinya akan dididik untuk menjadi pemian professional PSIM. Seperti pernyataan “Nu” selaku Diklat PSIM Yogyakarta:

“yang jelas pake seleksi ya, dari segi teknis, segi mental. Saat ini memang kita mengoptimalkan pemain lokal. Lokal itu ada dua, ada lokal jogja sama lokal luar jogja. pembinaan itu ada di pengurus PSSI kota, mereka membina Club-clup. Jadi untuk PSSI Jogja membawahi club-club yang untuk PSIM, dari situ diharapkan bisa memunculkan pemain professional yang mampu mengisi PSIM. kompetisi kelompok umur, ada kelompok umur 14 tahun sampai 17 tahun. Kalau sudah 18 tahun mereka bukan lagi ikut kelompok umur, tetapi sudah masuk ke kompetisi lainnya.” (hasil wawancara peneliti dengan “Nu”, pada Hari Kamis, 30 Maret 2011 di Kantor PSSI DIY).

Sejak Liga Indonesia bergulir pada tahun 1994, prestasi PSIM mengalami pasang surut yang ditandai dengan naik turunnya PSIM dari Divisi Utama ke Divisi I Liga Indonesia. PSIM pernah mengalami

degradasi pada Liga Indonesia 1994/1995 dan promosi dua tahun kemudian. Setelah bertanding selama tiga musim di Divisi Utama, PSIM kembali harus terdegradasi ke Divisi I pada musim kompetisi 1999/2000.

Tiga tahun kemudian pada Divisi I Liga Indonesia 2003 PSIM baru bangkit dan membidik target untuk promosi dengan persiapan tim yang matang. Babak penyisihan group C, PSIM berhasil menjuarai group, tetapi dalam 8 (delapan besar) harus kandas. Kemudian baru 2006 PSIM mengalami kenaikan strata kompetisi, dari Divisi I ke Divisi Utama Liga Indonesia.

Seperti pernyataan “Ek”:

“PSIM yang merupakan kakak dari PSS masuk divisi Utama telat ketimbang PSS, PSS masuk pada 2000, kemudian PSIM tahun 2006. Pada tahun 2000, PSIM di degradasi, kemudian tahun yang sama PSS Sleman naik ke Divisi Utama, mereka memulai kompetisi di divisi utama itu di tahun 2001”. (Hasil wawancara Rabu, 23 Maret 2011).

Sampai sekarang PSIM masih betahan di Divisi Utama Liga Indonesia, dengan materi pemain lokal. Hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi PSIM Yogyakarta.

2. PSS Sleman

Perserikatan Sepakbola Sleman (PSS) lahir pada Kamis *Kliwon* tanggal 20 Mei 1976 semasa periode kepemimpinan Bupati Drs. KRT. Suyoto Projosuyoto. Lahirnya PSS dilatarbelakangi bahwa pada waktu itu di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) baru ada 2 perserikatan yaitu PSIM Yogyakarta dan Persiba Bantul. Meskipun klub-klub sepakbola di

kabupaten Sleman telah ada dan tumbuh, tetapi belum terorganisir dengan baik karena di Kabupaten Sleman belum ada perserikatan. Hal ini berdampak terhadap kelancaran klub-klub sepak bola di Kabupaten Sleman dalam mengadakan kompetisi sehingga banyak pemain Sleman yang bergabung ke klub-klub sepakbola di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Keinginan masyarakat yang kuat di Kabupaten Sleman untuk memiliki perserikatan klub sepakbola akhirnya mulai terwujud dengan adanya informasi yang disampaikan oleh Komda PSSI DIY yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Sardjono, yang menyatakan bahwa syarat untuk membentuk perserikatan sepakbola minimal harus ada 5 (lima) klub. Di Kabupaten Sleman pada waktu itu sudah ada 5 (lima) klub yaitu PS Mlati, AMS Sayegan, PSK Kalasan, Godean Putra dan PSKS Sleman. Akhirnya, tepat pada tanggal 20 Mei 1976, PSS dibentuk dengan Ketua Umum Gafar Anwar. Setelah Gafar Anwar meninggal, posisi Ketua Umum PSS digantikan Oleh Drs. Suyadi sampai dengan 1983.

Periode 1983-1985, PSS dipimpin oleh Drs. R. Subardi Pd (Drs. KRT. Sosro Hadiningrat). Periode 1986-1989, PSS dipimpin oleh Letkol Infanteri Suhartono, karena ada perubahan masa bakti atau periodisasi dalam memimpin klub perserikatan yang dilakukan oleh PSSI menjadi 4 tahunan maka ditengah perjalanan periode Letkol Infanteri Suhartono tepatnya tahun 1987, Letkol Infanteri Suhartono masih dipilih lagi sebagai Ketua Umum PSS untuk masa jabatan 1987-1991. Kemudian pada periode

1991-1995, PSS dipimpin oleh H. RM. Tirun Marwito, SH. Mulai periode 1996-2000, PSS dipimpin langsung oleh Bupati, pada waktu itu Drs. H Arifin Ilyas. Selanjutnya tahun 2000-2004, PSS dipimpin oleh Bupati Drs. Ibnu Subiyanto, Akt. Jabatan Drs. Ibnu Subiyanto, Akt dalam memimpin PSS yang berakhir pada tahun 2004.

Tiga tahun setelah PSS dibentuk, PSS mulai mengikuti kompetisi Divisi II PSSI pada tahun 1979. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang pada waktu itu memiliki 5 (lima) perserikatan langsung masuk divisi IIA bersama dengan perserikatan-perserikatan di Provinsi Jawa Tengah (menjadi satu rayon) sehingga perserikatan manapun yang lolos di DIY harus bergabung dulu dengan Provinsi Jawa Tengah. Pada waktu itu, PSS selalu mengikuti kompetisi Divisi II PSSI tahun 1979-1996 sampai kemudian PSS promosi ke kompetisi Divisi I PSSI pada kompetisi 1995-1996 dengan pelatih Suwarno. Selama berada di Divisi II PSS tidak pernah mendapatkan sumber pendanaan dari Pemerintah Kabupaten Sleman. Sumber pendanaan PSS pada waktu itu berasal dari kontribusi pribadi masyarakat Sleman yang “gila” bola.

PSS promosi ke Divisi I PSSI setelah lolos melalui pertandingan *play off* di Stadion Tridadi pada tanggal 4-9 Juli 1996. Kemudian PSS mengikuti kompetisi Divisi I PSSI selama 4 tahun mulai musim kompetisi 1996/1997 sampai musim kompetisi 1999/ 2000. PSS memulai perjuangan dalam kompetisi Divisi II PSSI pada tahun 1979 dengan lawan tim-tim

sepakbola yaitu Persiba Bantul, Persig Gunung Kidul, dan Persikup Kulon Progo untuk tim yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Babak penyisihan tersebut PSS menjadi juara. Setelah lolos babak penyisihan PSS bersama tim-tim perserikatan sepakbola dari Provinsi Jawa Tengah yang lolos babak penyisihan seperti PSIR Rembang, Persijap Jepara, dan Persibat Batang melakukan kompetisi dengan hasil PSS selalu gagal maju ke babak ketiga atau babak tingkat nasional. Tahun 1996, PSS meraih juara kompetisi Divisi II PSSI untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah bertanding dengan tim-tim yang lolos penyisihan dari Provinsi Jawa tengah, PSS berhasil lolos babak ketiga dan berhasil promosi ke Divisi I pada kompetisi tahun 1996-1997 setelah lolos pada pertandingan *play off* melawan Persis Sorong, Aceh Putera dan Persipal Palu. Tahun 2000 adalah tahun berakhirnya masa jabatan Bupati Drs. H. Arifin Ilyas dan sebagai bupati ingin meninggalkan kesan yang terbaik, sehingga termotivasi kuat untuk mengantarkan PSS masuk Divisi Utama PSSI. Akhirnya, pada kompetisi tahun 1999-2000, PSS berhasil mencapai Divisi Utama, hingga sekarang. PSIM dan PSS pernah secara bersama-sama mengundurkan diri dari kompetisi Liga Indonesia pada tahun 2006, karena saat itu DIY sedang dilanda musibah gempa bumi.

C. Slemania dan Brajamusti

1. Slemania

a) Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Slemania

Slemania merupakan wadah suporter resmi dari PSS Sleman. Sekretariat Slemania yang beralamat di lantai 2 Sayap Selatan Komplek Stadion Tridadi Sleman. WWW.Slemania.or.id, email Kabar Slemania@Yahoo.com, Hot Line : 0274 7195554 / 081 2167 1297. Suporter itu sendiri merupakan suatu kelompok yang mendukung salah satu tim kebanggaannya, untuk bermain *fair play*, *all out*, dan untuk membela panji-panji kebesaran dari tim yang dia bela. Seperti kata mas “O” (Sekretaris 2 Slemania) yang berpendapat:

“suporter adalah suatu kelompok yang mendukung salah satu tim kebanggaannya, untuk bermain fair play, all out, dan untuk membela panji-panji kebesaran dari tim yang dia bela.” (hasil wawancara peneliti dengan “O”, pada 9 maret 2011 yang berlangsung di Selokan Mataram, Depok)

Organisasi Slemania ini berada di wilayah Sleman, didirikan pada tanggal 22 Desember 2000 di Sleman dan berkedudukan di Kabupaten Sleman. Berdirinya organisasi suporter ini berlatar belakang terkait dengan PSS Sleman. PSS pernah mendapat sanksi dari PSSI untuk menggelar pertandingan tanpa penonton sebagai akibat dari pemukulan oleh suporter saat PSS masih berlaga di Divisi I Liga Indonesia. Jelas, perilaku suporter ini

merugikan Tim yang dibelanya. Slemania diisi oleh orang-orang yang mempunyaiosiasi-sosiasi untuk membela PSS (Sleman), tentunya agar PSS (Sleman) menang. Sosiasi-sosiasi itu berkumpul kemudian terbentuklah asosiasi, yakni Slemania.

Oleh karena itu, pengurus PSS dan beberapa tokoh suporter kemudian berinisiatif membentuk kelompok suporter sebagai langkah untuk menertibkan dan mengendalikan suporter PSS. Proses pembentukan dimulai dengan diadakannya rapat yang diselenggarakan pada 9 Desember 2000 di Griya Kedaulatan Rakyat yang diikuti oleh tokoh-tokoh suporter. Rapat tersebut akhirnya memutuskan digelarnya "Sayembara Nama Wadah Suporter PSS". Adapun ketentuan sayembara tersebut adalah bersifat terbuka, dengan syarat nama yang diusulkan mudah dikenal dan diingat, membangkitkan semangat, mampu mempersatukan semua pendukung PSS, dan maksimal terdiri dari dua suku kata. Panitia sayembara diketuai oleh Ir. Trimurti Wahyu Wibowo, berlangsung dari tanggal 11-22 Desember 2000, dengan tempat pengumpulan hasil sayembara berada di kantor redaksi Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Panitia Sayembara bersama pengurus PSS yang nantinya akan menentukan nama yang dipilih.

Berbagai usulan nama datang dari masyarakat, diantaranya adalah Slemania, Slemanisti (Sleman Mania Sejati), Baladamania (Barisan Pecinta Laskar Sembada), Papesanda (Pasukan Pendukung

Laskar Sembada), Lambada (Laskar Sleman Sembada), Patram (Pasukan Putra Merapi), Mapals (Masyarakat Pandemen Laskar Sembada), Korpels (Korps Pendukung Laskar Sembada), Pedati (Pendukung Laskar Sembada Sejati), Pansus (Pasukan Suporter Sleman Mania), Laksamana (Laskar Sleman Mania), dan Kalimasada (Keluarga Liga Sleman Sembada). Total terkumpul 1483 kartu pos, dan 196 surat yang mengikuti sayembara tersebut.

Sekian banyak peserta sayembara, sebanyak 103 peserta mengusulkan nama Slemania, yang kemudian pada tanggal 22 Desember 2000 dipilih oleh Panitia dan Pengurus PSS sebagai nama wadah suporter PSS Sleman. Pada malam itu juga dilakukan pembentukan pengurus dan deklarasi. Sementara undian bagi pemenang sayembara dilakukan pada tanggal 24 Desember 2000 di Stadion Tridadi, yang dimenangkan oleh Supribadi, warga Krapyak Kulon, Sewon, Bantul.

b) Profil Slemania

Slemania merupakan suatu organisasi suporter yang menganut dan mengemban paham nasionalis dan *religious*, yang diwujudkan dalam semangat, wawasan dan rasa bangga itu didasari dengan nilai moralitas dan keagamaan. Lambang Slemania adalah Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*) yang bermakna kuat dan kokoh dalam memegang prinsip, mencari jati diri dan menempatkan diri di belantika suporter nasional. Slemania mempunyai julukan “Super

Elang Jawa” atau sering disingkat dengan “Super Elja”, serta mempunyai jargon “Sportif, Atraktif dan Anti Anarkis”. Bendera Slemania terdiri dari warna hijau sebagai warna dominan dan putih, warna hijau dan putih disini mempunyai makna ketulusan hati untuk kesejahteraan dan kebesaran Slemania. Slemania juga mempunyai Mars, yang biasanya dinyanyikan saat pertandingan berlangsung.

Keanggotaan Slemania bersifat terbuka dan tidak membedakan suku, agama, ras dan golongan. Sebagai wadah suporter klub sepakbola, anggota Slemania tidak hanya warga Sleman tetapi tidak tertutup kemungkinan terdapat anggota Slemania yang berasal dari daerah lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan dari luar provinsi. Alasan utama mereka memilih PSS dipengaruhi oleh faktor kedaerahan, biasanya karena tinggal di Sleman kemudian mereka memilih PSS (Sleman) sebagai kesebelasan kebanggannya, karena PSS (Sleman) merupakan tim yang berada di Sleman. Seperti petikan wawancara di bawah ini:

Karena kebetulan saya tinggal di Sleman, ya saya akan membela dari tim yang ada di tempat saya, kalau pun di divisi apapun, saya akan tetap membela PSS, walaupun nanti kalau PSS sudah tidak ada, mungkin saya akan pindah ke tim lain. Sampai kapan pun, dengan asumsi PSS masih ada, saya akan tetap membela PSS.” (hasil wawancara dengan “O”, 9 Maret 2011, di Selokan Mataram, Depok, Sleman).

Sosiasi-sosiasi yang terdapat dalam hal ini adalahosiasi akan kecintaannya terhadap sepakbola, dan organisasi Slemania

mempersatukan sosiassi-sosiassi dari berbagai individu sehingga tercipta asosiasi yang saling menguntungkan.

Ada juga Slemania yang memilih PSS karena dia pada waktu kecil sudah diperkenalkan sepakbola oleh orang tuanya. Hal ini memperlihatkan bahwa '*ashobiyah*' mereka terhadap daerahnya. seperti petikan wawancara di bawah ini:

“sejak kecil mas, dulu saat PSS masih berstadion numpong di mandala, biasanya saya diajak ayah, ya kira-kira kelas SD mas. terus kenapa saya memilih PSS (Sleman) ya karena saya orang Sleman mas, saya bangga menjadi orang Sleman” (hasil wawancara dengan “Ba”, 9 Maret 2011, di Denggung, Sleman).

Slemania menjunjung tinggi hakikat manusia, Slemania berpandangan bahwa setiap anggota Slemania dan warga umum diperlakukan sebagai manusia seutuhnya. Slemania juga beranggapan bahwa rasa aman dan tenteram adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Jumlah anggota Slemania yang aktif sekitar 15.000, kemudian yang simpatisan sekitar 12.000 ribu menurut data tahun 2010. Pernyataan ini dinyatakan oleh “O” selaku Pengurus pusat Slemania,, yakni sebagai berikut petikan wawancaranya:

“Data pada tahun 2010, Slemania terdiri dari 15 (lima belas) ribu anggota aktif dan 12 (dua belas) ribu anggota simpatisan.” (Hasil wawancara pada hari sabtu, 25 Maret 2011)

Sebagai organisasi resmi, seperti organisasi lainnya, Slemania mempunyai AD/ART, LPJ, rapat serta struktur organisasi. Tingkat kepengurusan Slemania yakni:

- 1) Tingkat pusat disebut pengurus pusat
 - 2) Tingkat daerah/wilayah/Kecamatan/gabungan dari beberapa Kecamatan disebut pengurus Korwil
 - 3) Tingkat kampung/Kelurahan disebut pengurus Laskar.
- (AD/ART Slemania, BAB III, Pasal 9)

Kesemuanya dipilih secara Musyawarah sesuai sifat dari Slemania yaitu terbuka. Terdapat beberapa musyawarah dan rapat yang terdapat di Slemania yakni:

- 1) Musyawarah besar anggota (MUBESTA), merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam Organisasi Slemania, dan diadakan setiap 3 (tiga) tahun sekali setelah masa kepengurusan Slemania berakhir, yang dihadiri semua pengurus Slemania dan wewenangnya menetapkan dan atau mengubah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, menetapkan program umum Slemania, menilai pertanggung jawaban pengurus pusat Slemania, memilih dan menetapkan kepengurusan Slemania yang baru, menetapkan keputusan-keputusan lainnya.
- 2) Musyawarah Luar Biasa mempunyai wewenang dan kekuasaan yang sama dengan MUBESTA dengan ketentuan; diadakan atas undangan pengurus pusat apabila kelangsungan hidup organisasi terancam dan menghadapi kepentingan yang memaksa, diadakan oleh pengurus pusat atas permintaan sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ dari jumlah pengurus daerah/korwil/wilayah

apabila jajaran pengurus pusat melanggar AD/ART atau tidak melaksanakan amanat musyawarah anggota Slemania, pengurus pusat wajib memberikan pertanggung jawaban atas diadakannya musyawarah Luar Biasa tersebut.

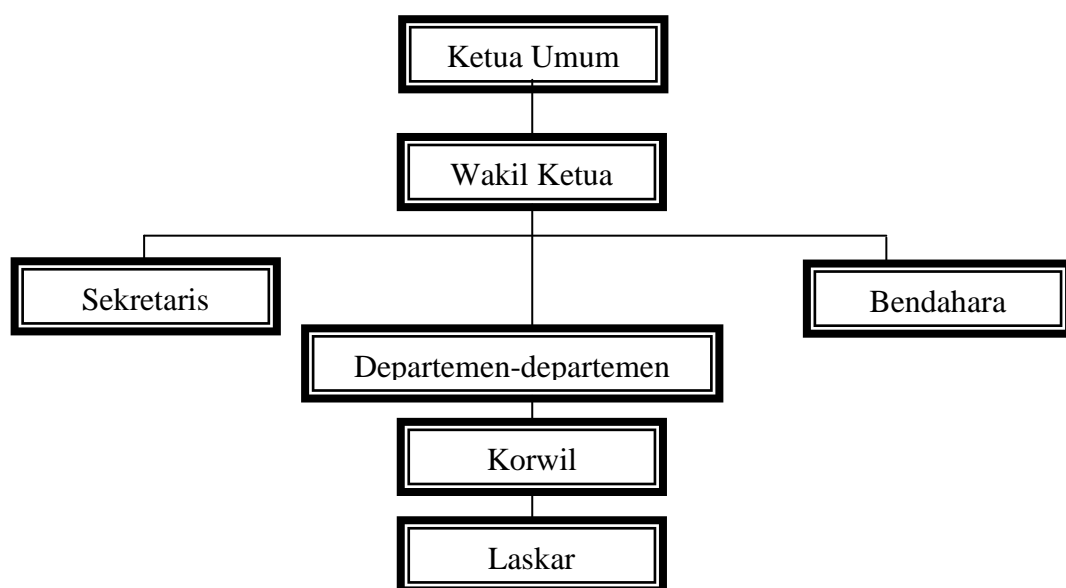
- 3) Rapat Pimpinan Departemen dan Divisi, diadakan atas undangan pengurus pusat dan berwenang mengambil keputusan-keputusan kecuali yang menjadi wewenang MUBESTA
- 4) Rapat koordinasi tingkat umum (pengurus pusat, wilayah dan laskar) diadakan bila dipandang perlu atas undangan pengurus pusat, untuk melakukan koordinasi, integrasi, simplifikasi, dan sinkronisasi terhadap masalah Slemania, kecuali yang menjadi wewenang MUBESTA
- 5) Musyawarah Daerah/Korwil diadakan 3 (tiga) bulan sekali setelah masa kepengurusan Slemania daerah/wilayah/korwil berakhir, yang dihadiri oleh perwakilan pengurus pusat 2 (dua) orang, seluruh pengurus daerah/wilayah/korwil ketua dan sekretaris laskar di wilayah tersebut. Wewenangnya antara lain menyusun program kerja Slemania tingkat daerah/ wilayah/ korwil, menilai pertanggung jawaban pengurus daerah/ wilayah/ korwil, memilih pengurus daerah/ wilayah/ korwil yang baru, menetapkan keputusam-keputusan lainnya dalam wewenangnya.
- 6) Musyawarah Laskar, diadakan 3 (tiga) tahun sekali setelah masa kepengurusan Slemania tingkat laskar berakhir, yang dihadiri

oleh perwakilan pengurus pusat, pengurus korwil 2 orang, seluruh pengurus dan anggota laskar, dan berwenang menyusun program kerja Slemania tingkat laskar, menilai pertanggung jawaban tingkat laskar, menetapkan keputusan-keputusan lainnya dalam batas wewenangnya.

- 7) Rapat Harian dan Bulanan, diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam 3 (tiga) bulan, yang dihadiri oleh pengurus harian Slemania sesuai tingkatan kepengurusan, dan berwenang mengadakan penilaian kegiatan umum baik jangka pendek maupun jangka panjang yang tidak bertentangan dengan AD/ART. (AD/ART Slemania, BAB VI Pasal 16).

Struktur organisasinya meliputi ketua umum, wakil ketua, sekretaris, bendahara, departemen, korwil serta laskar-laskar.

Gambar strukturnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Organisasi Slemania
Sumber: data Sekretariat Slemania

Keberadaan korwil untuk mengordinasi dan mengontrol anggota Slemania berbasis wilayah tertentu (dalam hal ini kecamatan). Di Sleman terdapat 10 korwil, antara lain seperti tabel berikut :

Tabel 1
Korwil Slemania Tahun 2007

No	Nama Korwil	Jumlah Laskar
1	Korwil Ngaglik dan Ngemplek	35 Laskar
2	Godean	39 Laskar
3	Korwil Timur (Prambanan, Kalasan dan Berbah)	21 Laskar
4	Korwil Lereng Merapi (Pakem, Cangkringan, Turi)	21 Laskar
5	Korwil Barat (Sayegan, Minggir dan Moyudan)	30 Laskar
6	Korwil Utara (Tempel)	21 Laskar
7	Korwil Jateng (Magelang, Wonosobo dan Klaten)	13 Laskar
8	Korwil Kulon Progo	7 Laskar
9	Korwil Bantul	7 Laskar
10	Korwil Depok	57 Laskar
11	Korwil Mlati	47 Laskar
12	Korwil Gamping	36 Laskar
13	Korwil Sleman	38 Laskar
Jumlah	13 Korwil	351 Laskar

Sumber: Sekretariat Slemania

Jumlah Laskar dari Slemania ada 351 laskar yang terbagi menjadi 13 Korwil yang tersebar se DIY dan Jawa Tengah. Untuk syarat menjadi anggota Slemania antara lain; warga Negara Indonesia, sanggup aktif mengikuti kegiatan Slemania, kemudian syarat untuk mendirikan laskar yakni sekurang-kurangnya harus ada 20 (dua puluh) orang. Sesuai dengan pernyataan “O” sebagai berikut:

“laskar adalah suatu kelompok yang ada di suatu kampung, untuk menjadi laskar minimal harus ada 20 orang, itu baik di luar jawa, atau di luar mana terserah.” (hasil wawancara dengan “O”, 9 Maret 2011, di Selokan Mataram)

Slemania merupakan organisasi suporter yang tanpa diberi biaya oleh pihak manajemen PSS, jadi untuk pembiayaan berasal dari dana sponsor yang diupayakan oleh pengurus lewat departemen dana usaha dan lewat dana bantuan dari orang-orang yang berempati kepada Slemania atau PSS. Seperti petikan wawancara dibawah ini:

“terus terang, Slemania adalah suporter yang tidak di danani oleh manajemen PSS, kita hanya bisa mencari sponsor, itupun kita cari sendiri. Atau dermawan-dermawan yang peduli dengan PSS, biasanya dia adalah mantan manajemen PSS atau pemain PSS yang sudah sukses, kadang-kadang mereka juga memberikan bantuan missal membuat kaos, id card untuk pengurus”. (hasil wawancara peneliti dengan “O”, 9 Maret 2011, di Selokan Mataram, Depok)

Secara struktural, Slemania membentuk kepengurusan dari tingkat pusat sampai tingkat bawah (laskar). Adanya kepengurusan sampai tingkat terbawah diharapkan dapat mengorganisir setiap

anggotanya menjadi satu komunitas suporter, dengan demikian adanya koordinasi dan kontrol diantara pengurus dan anggotanya. Selain itu, dalam kepengurusan Slemania yang menjalankan fungsi sebagai seksi keamanan adalah tokoh-tokoh penting dari setiap laskar, yang disebut Bala Slemania. Bala Slemania mempunyai sekitar 100 anggota.

c) Slemania untuk PSS

The game isn't the game without its supporters. Suatu pertandingan tidak berarti tanpa kehadiran suporter. Bagi seorang pemain sepakbola, suporter merupakan pemberi semangat dan saksi hidup atas pencapaian mereka di lapangan. Mendukung tim merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh seorang suporter, dengan berbagai cara suporter menunjukkan dukungannya terhadap timnya, begitu juga dengan Slemania. Saat ini identitas yang dapat dengan jelas terlihat bahwa seseorang merupakan Slemania adalah dengan kaos yang digunakan. Umumnya kaos tersebut berwarna hijau serta terdapat kata-kata Slemania pada sablonan kaosnya. Mengecat rambut bahkan muka dan membawa Bendera, kaos Slemania, tato di badan serta terompet dan *drum* menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para suporter. Selain itu, bernyanyi dengan syair berisi dukungan mereka terhadap PSS selalu dumandangkan secara serentak disaat pertandingan berlangsung, tentunya dengan

pimpinan dirijen, yang diisi oleh salah satu departemen di Pengurus harian atau pusat Slemania, yakni departemen seni dan perkusi.

Loyalitas, fanatisme dan militansi suporter patut diberi apresiasi lebih oleh masyarakat, begitu juga dengan Slemania. Berbagai cobaan mereka terima untuk mendukung *Super Elja* (PSS). Hujan batu, cacian, cercaan serta penghadangan pun mereka terima dalam kehidupan suporter. Seperti pernyataan “O” (Slemania), “suporter itu ya memang aneh mas, jadi suporter harus mau dilempari, harus mau juga dicaci” (hasil wawancara 9 Maret 2011, Depok). Fanatisme merupakan sifat yang tidak bisa dihindari dari kehidupan Slemania, seperti petikan dibawah ini:

“karena saya senang bola, jadi saya mendukung tim yang saya banggakan. Karena kebetulan saya tinggal di Sleman, “ya saya akan membela tim yang ada di tempat saya, kalau pun di divisi apapun, saya akan tetap membela PSS, walaupun nanti kalau PSS sudah tidak ada, mungkin saya akan pindah ke tim lain. Sampai kapan pun, dengan asumsi PSS masih ada, saya akan tetap membela PSS. (hasil wawancara dengan “O”, 9 Maret 2011, Depok)

Slemania mampu mengubah stadion menjadi panggung besar sebagai wadah ekspresi mereka terhadap *Super Elja*. Tidak heran jika ketika suporter simpatisan datang ataupun penonton menjadi senang ketika melihat aksi Slemania. Bernyanyi, gerakan tangan, penggunaan atribut yang mencolok menjadi warna tersendiri ketika pertandingan. Eksistensi Slemania memuncak ketika pada tahun 2003 berhasil menjadi salah satu nominator peraih

penghargaan bersama Jakmania (Supoter Persija) dan La Viola (Suporter Persita Tangerang) sebagai “Suporter Favorit Sepakbola Award” dari ANTV. Pada tahun 2004 baru Slemania berhasil meraih penghargaan tersebut yang pada saat itu dilaksanakan di Jakarta.

Sesungguhnya suporter sepakbola merupakan suatu hal dalam masyarakat yang mengikut sertakan dan mempengaruhi secara kait mengaitkan banyak unsur dan disiplin, maka pengembangannya harus dilaksanakan secara terpadu dengan aspek pembangunan lainnya agar dapat diarahkan menuju kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dengan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Untuk mendayagunakan potensi suporter sepakbola dalam kerangka membina persatuan dan kesatuan bangsa, maka dibentuk Slemania. Organisasi Slemania dimaksudkan mengakomodasikan seluruh gerak harkat kehidupan suporter sepakbola yang seimbang antara cipta, rasa dan karsa lahir dan batin agar bermanfaat bagi masyarakat (AD/ART Slemania, Pembukaan).

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa Slemania berusaha untuk selalu bukan hanya sebagai suporter saja, tetapi suporter yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Hal ini juga terlihat dalam realisasi program kerja Slemania tahun 2008-2009. Sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan Pengurus maupun dengan anggota secara periodik.

2. Melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti manajemen PSS, Panpel, Kelompok Supporter lain maupun pihak-pihak lainnya.
3. Meningkatkan komunikasi secara insentif antara Pengurus Pusat Slemania dengan anggota Slemania.
4. Rapat Pengurus Slemania selama 1 musim kompetisi sebanyak 15 kali pertemuan (1 bulan sekali).
5. Rapat Pengurus dengan Manajemen PSS selama 1 musim kompetisi sebanyak 6 kali.
6. Rapat Pengurus dengan Anggota DPRD Sleman selama 1 musim kompetisi sebanyak 4 kali (berkaitan dengan anggaran PSS).
7. Rapat Pengurus dengan Ketua Umum dan Pengurus Harian PSS selama 1 musim kompetisi sebanyak 2 kali.
8. Perkenalan Pengurus dengan Pers (wartawan) selama 1 musim kompetisi sebanyak 2 kali.
9. Pertemuan dengan Admin Slemania.
10. Pertemuan dengan PT. EXCELCOMINDO (ULTAH Slemania).
11. Pertemuan dengan Pengurus Brajamusti dan Manajemen PSS di Pondok Bambu.
12. Menghadiri pertemuan Supporter DIY dan Nonton Bareng TIMNAS Vs Bayern Munich Dan Pembahasan tentang sepak

bola Tanpa APBD (Adanya Per Mendagri) Dihadiri oleh Slemania, Brajamusti dan Paser Bumi.

13. Pertemuan Dialog Tentang Derby tim DIY (PSS, PSIM, PERSIBA)
14. Menghadiri Launching Tim PERSIBA dan PASERBUMI Di Bantul
15. Temu Kangen dengan supporter PASOEPATI di Solo
16. Acara OnAir Dengan TRANS7 Di Benteng VRENDERBURG (Galeri Sepak bola Indonesia)
17. Menghadiri ULTAH SPINX (Supporter PERSIPUR Purwodadi)
18. Refreshing Pengurus pusat , Korwil , Slemanona dan Laskar di Pacitan
19. Meresmikan Base Camp Slemanona
20. Rapat Pengurus dengan Panitia HUT Slemania ke-7 & 8
21. Pertemuan Supporter di Malang membentuk wadah Supporter Indonesia Bersatu.
22. Pertemuan Supporter se-Indonesia di Sleman.
23. On Air di Radio MEGASWARA (STIE NUSWANTARA)
24. Menghadiri ULTAH Laskar Titik Hitam di Goa Kiskendo Wates
25. Menghadiri ULTAH Laskar LEXOTAN di Wonosobo.
26. Wawancara dengan TVONE tentang kiprah Slemania dalam mendukung TIM PSS

27. Pertemuan dengan Managemen Sampoerna Group (DJI SAM SOE)
28. Meresmikan Laskar JAGUARD di Sleman
29. Menghadiri ULTAH Laskar AMBARUKMO Ke 6.
30. Membentuk TIM JOGJA ALL STAR Di Pringsewu resto (Bersama BRAJAMUSTI dan PASERBUMI)
31. Mendukung TIMNAS di GUBK Senayan Jakarta .
32. Mengadakan Fun Bike SEWINDU Slemania .
33. Sarasehan dengan Mahasiswa di Percetakan KANISIUS (Membahas tentang Sepakbola Tanpa Batas).

2. Brajamusti

a) Sejarah dan Profil Brajamusti

Brajamusti merupakan suporter resmi dari PSIM Yogyakarta. Kepanjangan dari Brajamusti adalah Brayat Jogja Mataram Utama Sejati, yang merupakan wadah suporter resmi dari PSIM Yogyakarta, dimana dengan adanya Brajamusti, suporter dapat menjadi satu ke satuan, supaya mempunyai garis komando yang jelas dalam memberikan dukungan kepada PSIM Yogyakarta, selain itu diharapkan dengan adanya Brajamusti ini sebagai tempat menempatkan adrenalin yang positif, kegiatan-kegiatan sosial kepemudaan tetapi non partisan, artinya Brajamusti tidak terikat dengan partai politik tertentu, murni sebagai organisasi sosial yang bersifat kepemudaan. Diharapkan pula di Brajamusti sebagai tempat

pembangunan karakter, karakter bagi pembangunan sepakbola dan pembangunan karakter bangsa (Sesuai hasil Wawancara dengan "Ek", selaku Ketua Umum Brajamusti, pada Rabu, 23 Maret 2011).

Brajamusti berdiri pada 15 Februari 2003. Pada saat itu berdiri suatu wadah yang baru dari pada suporter PSIM, yang namanya Brajamusti. Brajamusti ini menggantikan atau peleburan wadah lama yang namanya PTLM (Paguyupan Tresno Laskar Mataram). PTLM itu diisi oleh senior-senior Brajamusti, tetapi teman-teman yang berjiwa muda mempunyai sudut pandang yang lain tentang dunia persuporteran, artinya anak-anak muda ingin mempunyai suatu gerakan yang lebih baru dalam mendukung PSIM, suatu suporter yang atraktif yang fungsinya untuk mendukung PSIM agar lebih baik lagi. Anggota Brajamusti berjumlah 7000 suporter yang terdata. Brajamusti ada 146 laskar (data tahun 2010)

Nama "Brajamusti" dipilih melalui sayembara. Brajamusti menurut Pewayangan adalah senjata dari Gatot Kaca yang diharapkan, Brajamusti sebagai benteng terdepan dari PSIM tetapi dari sisi positif, karena Brajamusti itu alat untuk membela sesuatu yang benar. Kemunculan nama "Brajamusti" pada saat itu difasilitasi oleh Koran "Kedaulatan Rakyat" pada tahun 2003. "Ek" selaku Ketua Umum Brajamusti menegaskan, bahwa Brajamusti merupakan suatu organisasi suporter yang bersifat kepemudaan yang bermanfaat bukan hanya untuk PSIM tetapi juga masyarakat.

Walaupun pandangan masyarakat terhadap Brajamusti adalah suatu suporter yang kurang baik, tetapi tidak semua orang Brajamusti seperti itu. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama 8 (delapan) tahun ini yang bersifat kemasyarakatan. Pada gempa Yogyakarta 2006, Brajamusti memberikan bantuan dana, kemudian saat Puting Beliung menyambar Yogyakarta Brajamusti juga melakukan aksi sosial, kemudian pada saat *Jogja Java Carnival* Brajamusti juga ikut, dan memberikan tampilan yang mampu membuat peserta tamu terheran-heran. Pada saat itu Brajamusti menampilkan suatu pertunjukan yang membawa gerakan-gerakan suporter saat kami mendukung PSIM ke jalan, seperti gerakan tangan, tepukan serta atraktivitas yang biasa Brajamusti lakukan serta pakaian pada saat kami di Stadion.

Hal itu ternyata mampu membuat peserta dari luar negeri kagum. Suporter itu bukan hanya untuk kesebelasannya, tetapi juga memberikan suatu yang bermanfaat terhadap masyarakat. Kemudian pada saat bencana Merapi, Brajamusti juga kirim bantuan, kemudian banjir lahar dingin pertama Brajamusti juga memberikan bantuan pakaian pantas pakai. Artinya Brajamusti bukan selalu identik dengan suatu yang keras, bahkan pada tanggal 27 Maret 2011, Brajamusti mengadakan aksi sosial donor darah. Aksi donor darah diikuti oleh para anggota dan pengurus Brajamusti yang diadakan di Wisma PSIM Yogyakarta.

Brajamusti yang merupakan suatu organisasi suporter resmi PSIM ini bersekertariat di Wisma PSIM Baciro Jl. Mawar No. 1, 55225. Jogjakarta – Indonesia. Telp : +62 - 274-566888, Fax : +62 - 274-566888. Loyalitas dan fanatisme Brajamusti juga tinggi, hal itu terlihat dari Spanduk yang mereka pasang saat pertandingan. Spanduk itu berisi kata "PSIM SAK MODARE" atau dalam bahasa Indonesia "PSIM SAMPAI MATI" . Brajamusti mempunyai atribut antara lain Lambang, dan Bendera yang mempunyai warna dominan biru sebagai warna kebanggaan mereka.

b) Brajamusti untuk PSIM

Brajamusti lahir dari embrio laskar-laskar pendukung dan pecinta PSIM seperti Baju Barat, Mataram *Grass root*, Dakota Mataram United, Hooligans, dan yang lainnya. Setelah laskar-laskar pendukung PSIM tersebut melakukan serangkaian pertemuan, pada pertemuan terakhir yang bertempat di Balai Kampung Mangkukusuman, laskar-laskar tersebut sepakat untuk membentuk wadah organisasi suporter PSIM. Penentuan nama wadah tersebut akan disayembarakan melalui koran Kedaulatan Rakyat.

Seiring dengan selesainya sayembara, nama BRAJAMUSTI (Brayat Mataram Utama Sejati) terpilih menjadi nama wadah suporter dan pecinta PSIM. Disepakati juga bahwa Brajamusti akan dipimpin oleh seorang Presiden. Adalah H. Guntur Artamadji dari Laskar Hooligans Gayam yang menjadi Presiden

pertama Brajamusti. Kemudian, tanggal 15 Februari 2003 dideklarasikan menjadi tanggal berdirinya Brajamusti.

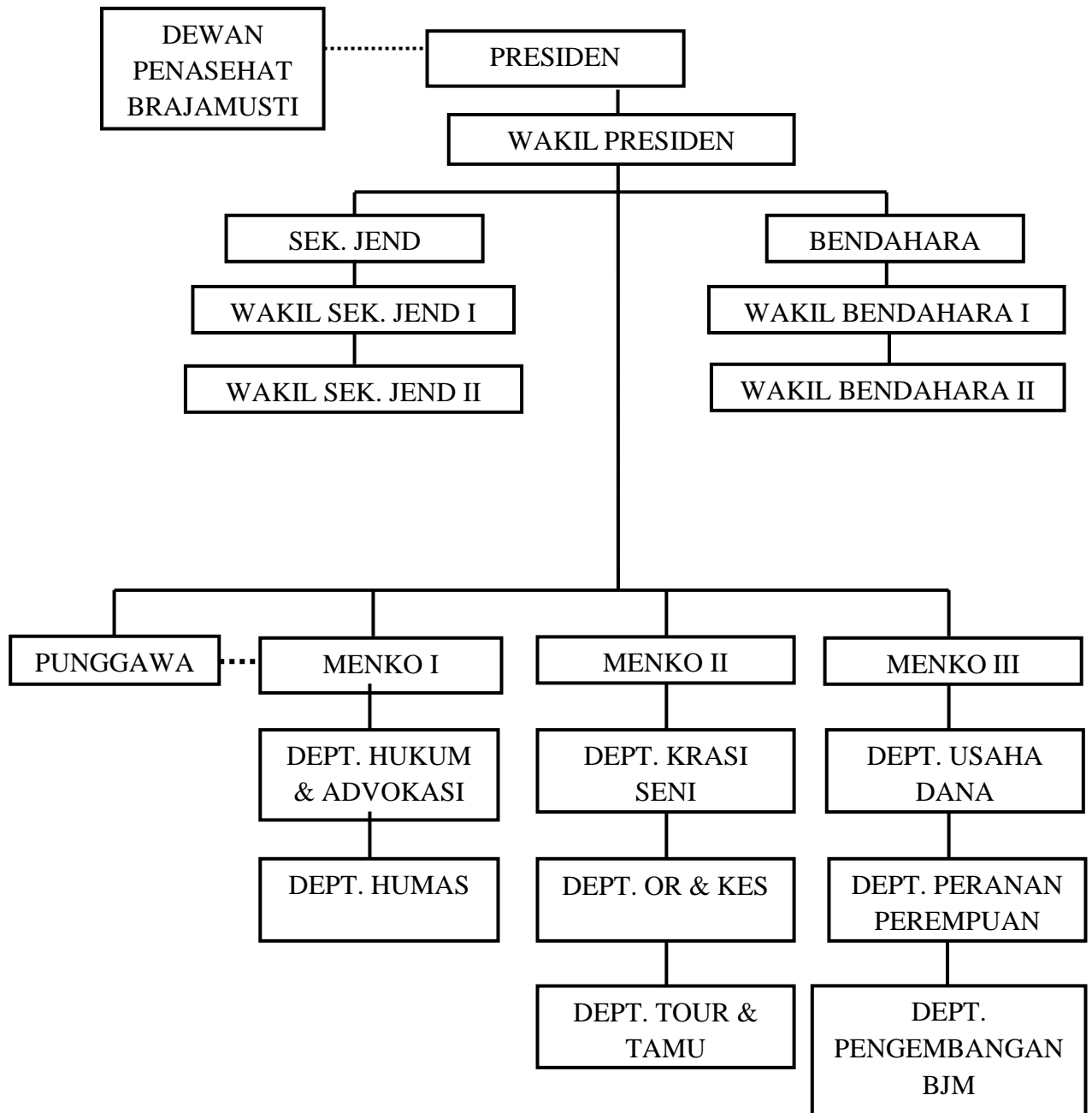
Pada tahun 2003-2005, setelah Brajamusti berdiri yang di Presideni oleh H. Guntur Artamadji. Brajamusti mulai berkiprah secara total dalam mendukung PSIM dalam berlaga di kompetisi Divisi I. Dukungan dan kiprah Brajamusti yang sangat luar biasa pada era ini adalah ketika Brajamusti mendukung PSIM menjalani laga *Play off* promosi degradasi pada bulan November tahun 2003 di Stadion Manahan Solo. Pada era ini juga terjadi Mustalub (Musyawarah Besar Anggota Luar Biasa) pada akhir Januari 2003.

Pada tahun 2005-2007, melalui Mustalub Brajamusti pada akhir Januari 2003, terpilih Presiden baru Brajamusti, yaitu Agung Danar Kusumandaru. Era ini dukungan yang berharga yaitu ketika Brajamusti mendampingi PSIM untuk berlaga ke Stadion Jalak Harupat, Kabupaten Bandung, ketika itu partai final dan berhasil mengalahkan Persiwa Wamena dan akhirnya PSIM lolos ke Divisi Utama. Ketika itu pada tahun 2006. Pada era Agung Damar ini pula, Brajamusti menjalani kiprahnya pertama kali dalam Divisi Utama. Divisi Utama adalah sebuah kompetisi sepakbola dengan atmosfer kasta tertinggi di Indonesia pada saat itu. Pada tahun 2006, Brajamusti senantiasa melakukan dukungan yang atraktif dalam setiap laga PSIM. Namun, kompetisi pada saat itu berhenti karena

musibah gempa bumi yang melanda Yogyakarta. Pada saat itu pula akhirnya PSIM mengundurkan diri dari kompetisi.

Pada tahun 2007-2010, melalui Musti II, Brajamusti pada akhir 2007. Agung Damar kembali terpilih pada saat itu. Pada era ini dukungan Brajamusti dapat dikatakan luar biasa, karena terdapat 3 (tiga) dukungan yang fenomenal pada saat itu, yaitu : pertama; dukungan ketika PSIM berlaga di Bali. Suatu dukungan yang sangat luar biasa dengan menempuh perjalanan yang jauh, kedua; dukungan Brajamusti kepada PSIM dalam laga Persebaya melawan PSIM di Surabaya. Hal ini menjadi kunci hubungan baik antara Brajamusti dan Bonek Mania, ketiga; keberanian Brajamusti untuk menerima Slemania dalam lanjutan Kompetisi Divisi Utama yang mempertemukan PSIM melawan PSS di Mandala Krida pada Februari 2010, dengan niat untuk menghapus sekat antara Brajamusti dan Slemania, maka Brajamusti memutuskan untuk menerima kedatangan Slemania, meskipun pada akhirnya pertandingan dihentikan sebelum laga selesai, namun pertandingan dihentikan bukan karena kerusuhan suporter Brajamusti dan Slemania, melainkan kerana sikap aparat keamanan yang bertindak represif (Sumber: Arsip Sekretariat Brajamusti, diambil pada Sabtu, 7 Mei 2011).

Bagan Struktur Organisasi Brajamusti



———— Garis Fungsional

..... Garis Koordinasi

Gambar 4
Bagan Struktur Organisasi Brajamusti
Sumber : Sekretariat Brajamusti

D. Konflik Slemania dan Brajamusti

1. Konflik Saudara

Hadirnya suporter dalam dunia sepakbola memberikan warna tersendiri dalam realitasnya. Pertandingan menjadi semakin meriah manakala suporter hadir sebagai pemanis pertandingan dengan berbagai aksi atraktif dan inovatif. Stadion berhasil diubah suporter sebagai panggung raksasa yang menyajikan berbagai nyanyian dan gerakan. Begitu pula dengan perkembangan persepakolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai satu Kotamadya dan empat kabupaten sedangkan tiga diantaranya sudah masuk dalam Divisi Utama. Hal ini merupakan suatu prestasi tersendiri dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah dari DIY yang sudah masuk ke Divisi Utama antara lain Yogyakarta, Sleman dan Bantul.

Perjalanan persepakbolaan DIY pun hingga mencapai prestasi tersebut bukan tanpa halangan. Konflik antar suporter sering mewarnai dalam perjalanan tumbuh kembangnya persepakbolaan DIY. Konflik antar suporter itu yang paling mudah dilihat adalah konflik antara Slemania dan Brajamusti. Slemania dan Brajamusti merupakan suatu wadah suporter yang besar dan mempunyai anggota yang mencapai ribuan anggota. Slemania dan Brajamusti merupakan suporter *derby* (dua atau lebih tim yang mempunyai rivalitas tersendiri dan berada dalam satu wilayah) yang terletak Daerah Istimewa Yogyakarta.

Fenomena konflik antara Slemania dan Brajamusti merupakan fenomena yang terjadi antara dua kelompok sosial yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Disatu pihak, sangat ingin tim kesayangannya menang, tapi dilain pihak kelompok lainnya juga menginginkan hal yang sama pula. Perbedaan kepentingan ini membuat konflik tersendiri bagi mereka. Sosiasi-sosiasi yang timbul dalam masyarakat menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu, seperti dalam contoh kali ini adalah asosiasi berupa kelompok suporter Slemania dan Brajamusti. Sosiasi-sosiasi yang teraktualisasikan lewat kelompok suporter ini membentuk disosiasi antara kedua kelompok. Hingga akhirnya terjadi konflik permanen antara kedua belah pihak ini (Slemania dan Brajamusti). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Simmel, tentang kelompok sosial; yang mengatakan bahwa sosiasi melihat pada proses interaksi sosial sebagai cara menciptakan kesatuan. Fenomena konflik jika dipandang sebagai proses sosiasi merupakan perubahan wujud dari sosiasi ke asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan masyarakat, yang didalamnya mempunyai sosiasi yang saling bermusuhan (Susan, 2010: 47).

Mengingat kembali tinjauan tentang Slemania dan Brajamusti. Slemania merupakan suporter resmi PSS (Sleman), yang lahir di Sleman, pada tanggal 22 Desember 2000. Slemania mempunyai 351 laskar anggota 15.000 (lima belas ribu) anggota aktif, dan 12.000 (dua belas ribu) anggota simpatisan yang tersebar di berbagai daerah. (LPJ Slemania, 2008-2009: 20).

Brajamusti merupakan suporter resmi dari PSIM Yogyakarta, yang lahir pada 15 Februari 2003. Laskar Brajamusti sekitar 50 (lima puluh) dan beranggota sekitar 7000 anggota yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Brajamusti dan Slemania merupakan suporter *derby*, artinya suporter yang mendukung tim yang berada dalam satu wilayah dan mempunyai rivalitas tersendiri. Secara keluarga, PSIM dan PSS merupakan saudara, PSIM yang lahir lebih dulu pada tahun 1929 dari pada PSS yang lahir pada 1976, dapat dikatakan bahwa PSS merupakan saudara muda dari PSIM. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak “Ni” selaku Pelatih kesebelasan U-21 Yogyakarta;

DIY dulu hanya ada PSIM, dan PSS merupakan adik dari PSIM karena PSIM lebih dulu lahir. Setelah PSS lahir, ternyata prestasi PSS lebih baik dan akhirnya mulai ada konflik diantara mereka. (Wawancara berlangsung di Lapangan SMA Wahidin, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada hari Rabu, 30 November 2010)

Selayaknya saudara kandung, Slemania dan Brajamusti saat ini sedang mengalami hubungan yang kurang baik. Secara fisik Slemania dan Brajamusti berdekatan, oleh karena itu konflik pun kerap kali terjadi. *Derby* antara PSS dan PSIM menyebabkan rivalitas dan persaingan gengsi tersendiri bagi suporternya. Hal ini menyebabkan sosiasi para suporter seakan dihambat oleh sosiasi suporter lainnya, jadi dapat dikatakan Slemania dan Brajamusti sedang mengalami fenomena *reciprocal antagonistic* (permusuhan yang timbal balik), menurut

teorinya Simmel. Gambaran diatas cukup menjadi dasar sebagai dasar pemikiran konflik antara Slemania dan Brajamusti. Slemania secara formal mempunyai daerah di Kabupaten Sleman, dan Brajamusti mempunyai daerah di Kotamadya Yogyakarta. Sesuai dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

Semua suporter PSIM itu sama Slemania musuh semua mas, apalagi Brajamusti karena Brajamusti adalah suporter resmi dari PSIM, yang selalu mendampingi PSIM ketika pertandingan. Leih dari itu, dapat saya katakana bahwa semua suporter PSIM merupakan musuh dari pada Slemania.(Hasil wawancara dengan “Si” di Jalan Timoho pada hari Selasa, 29 Maret 2011).

Hal senada juga dipaparkan oleh “Jo”, hasil wawancaranya sebagai berikut :

Slemania dan Brajamusti juga sering bentrok, pokoknya Brajamusti sama Slemania tidak bisa akur. Jika PSS dan PSIM bertanding, kemudian suporternya datang, hampir dapat dipastikan bahwa pasti terjadi bentrok. (hasil wawancara dengan “Jo” di Mess PSIM, pada 22 Maret 2011).

Konflik antara Slemania dan Brajamusti terjadi secara destruktif di *grass roots* (akar rumput) kata *grass roots* disini mewakili para anggota-anggota baik Slemania dan Brajamusti. Konflik juga terjadi pada pengurus, tetapi konflik itu bersifat fungsional karena kepentingan organisasi. Konflik fungsional di kepengurusan Slemania dan Brajamusti pun tidak bersifat destruktif dan lebih dapat di kontrol karena kebanyakan pengurus Slemania dan Brajamusti adalah orang-orang yang

terpilih dan mempunyai kualitas secara organisasi. Pernyataan ini sejalan dengan “O” sebagai berikut:

Saya bilang Brajamusti merupakan suporter sejati dari PSIM, saya tidak merasa jengah ataupun tidak senang dengan Brajamusti, saya persilahkan karena itu haknya masing-masing untuk membela salah satu kesebelasan. Justru saya merasa senang dengan hadirnya Brajamusti, berarti akan ada persaingan antar suporter, jadi kita bisa beradu kreatifitas untuk mendukung kesebelasan kesayangannya masing-masing (hasil wawancara dengan “O” pada 2 Maret 2011, di Selokan Mataram, Depok, Sleman).

Senada dengan pernyataan diatas:

Ya, kalau tingkat hormat-menghormati, saat ini tidak ada yang saling menghormati, tapi dalam kelompok suporter. Lain jika pada taraf koridor individu mereka tetap saling menghormati, dalam artian wadah suporter memang kita sudah dalam titik kronis, tetapi dalam taraf personal hubungan Brajamusti dan Slemania tetap baik, karena ada banyak dari Slemania yang menjadi teman dari Brajamusti, tapi kalau sudah berbicara dalam kelompok besar, ya terjadi benturan. Untuk kepengurusan jika bertemu tidak pernah bentrok, tetapi yang bawah ini yang sangat sulit sekali (hasil wawancara dengan “Ek” pada Rabu, 23 Maret 2011 di Jalan Pasar Kembang, Yogyakarta).

Konflik yang terjadi antara Slemania dan Brajamusti terjadi pada taraf “grass roots” tetapi juga melibatkan pengurus. Secara pribadi hubungannya juga baik, tetapi secara keorganisasian, tentu kita akan membela kepentingan organisasi. Setidaknya kami pengurus juga mendukung kepentingan-kepentingan organisasi kami sendiri-sendiri, mau tidak mau itu harus terjadi.(hasil wawancara dengan “Ek” pada Rabu, 23 Maret 2011 di Jalan Pasar Kembang, Yogyakarta).

Konflik antara Slemania dan Brajamusti telah terjadi berkali-kali. Konflik kerap terjadi di daerah-daerah yang rawan sekali dengan konflik, antara lain di daerah perbatasan-perbatasan, contohnya di daerah barat (Godean), jalan Wates (Kulon Progo). Konflik ini juga terjadi bukan hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya (Internet).

Konflik pertama antara Slemania dan Brajamusti terjadi di Stadion Tridadi, Sleman pada tahun 2001. Pada saat itu terjadi bentrok antara Slemania dan PTLM (*embrio* Brajamusti). PTLM pada saat itu diusir oleh Slemania kemudian disudutkan dan dilempari (hasil wawancara dengan “Ek” pada 23 Maret 2011). Kemudian konflik terjadi lagi di Stadion Maguwoharjo pada 17 November 2007, pada saat itu sedang dilaksanakan pertandingan antara PSS melawan PSIM, pemicunya saling ejek antar suporter, saling lempar di jalan, bahkan pertandingan belum dimulai pun, Slemania dan Brajamusti sudah saling lempar. Dampak dari pada kejadian ini adalah area luar stadion rusak, suporter mengalami luka-luka. Selain itu, konflik juga terjadi ketika Brajamusti sedang perjalanan pulang, di *ring road* utara terjadi penyegatan oleh Slemania, hal ini merupakan lanjutan dari pada konflik di Maguwo sebelumnya.

Konflik destruktif terulang lagi di Stadion Maguwoharjo pada kompetisi Divisi Utama, 11 Oktober 2008. Pada saat itu PSS melawan PSIM. Penyebabnya pada saat itu Brajamusti tidak bisa menerima hasil pertandingan, lalu Brajamusti membakar Bendera Slemania, dan Slemania dan Brajamusti saling ejek. Bentrokan dan keributan antar

suporter tidak dapat dihindari lagi. Kedua suporter saling ejek dan lempar batu serta botol air mineral. Bentrokan meluas sampai di luar lapangan. Akibatnya Stadion Maguwoharjo rusak, kaca-kaca pecah, toilet rusak. Coret-coretan dimana-mana. Kejadian ini merugikan pihak stadion hingga 24 juta (hasil wawancara dengan “Su”, Kepala bagian tata usaha Stadion Maguwoharjo).

Konflik selanjutnya terjadi di Mandala Krida, pada 12 Februari 2010. Pada saat itu pertandingan antara PSIM melawan PSS. Awalnya pertandingan berjalan baik sampai menit ke-65. Setelah itu terjadi pelemparan dari Brajamusti ke dalam lapangan. Peristiwa itu diperburuk oleh tindakan represif aparat keamanan terhadap suporter (hasil wawancara dengan “Ek” dan “Ta” pada 23 Maret dan 3 Mei 2011). Kemudian 8 Januari 2011, konflik terjadi jalan-jalan, tepatnya ketika Slemania bertanding ke Bantul, kemudian Slemania di lempari oleh Brajamusti di sekitar Janti dan jalan Mlangi, korban mencapai 11 orang yang kebanyakan luka di kepala karena lemparan batu (hasil wawancara pada 26 Februari 2011).

Pada 12 Februari 2011, ketika itu sedang dilaksankannya pertandingan PSIM dan PSS yang dilaksanakan di lapangan AAU, ini karena dampak dari pada peristiwa 12 Februari 2010. Pada saat itu Konvoi Brajamusti dihadang oleh Slemania di kawasan jalan Solo-Yogyakarta. Dampak dari pada peristiwa ini, 3 (tiga) korban serius dari Brajamusti, hidung patah, ada luka sayatan, perut sobek, kepala yang

ditusuk dengan pecahan botol (hasil wawancara dengan “Ta” pada 3 Mei 2011).

Pada laga tandang pertama PSIM dalam kompetisi Divisi Utama 2010/2011 pada 24 November 2010, PSIM bertandang ke Semarang. Saat berangkat, Brajamusti secara langsung melewati daerah Sleman karena kedudukan Yogyakarta sendiri berada di tengah-tengah DIY dan di kelilingi oleh daerah Sleman dan Bantul. Pada saat itu Brajamusti dihadang oleh Slemania di jalan-jalan yang dilewati oleh Brajamusti, contohnya di jalan Godean dan di daerah Mlati, Sleman. Dampak dari peristiwa ini adalah hancurnya bus dan luka-luka yang dialami oleh suporter. Hal ini terulang kembali ketika Brajamusti harus melewati daerah Sleman ketika bertandang ke Magelang. Dampaknya pun sudah dapat diprediksi, yakni hancurnya bus dan luka-luka fisik pada suporter.

Konflik antara Slemania dan Brajamusti sangat sering terjadi di Jalan-jalan. Hingga menggunakan berbagai media sebagai media konfliknya, internet dan vandalisme serta kaos pun menjadi media konflik mereka. Contoh dari konflik dengan media ini terlihat diberbagai jalan baik itu di daerah Yogyakarta dan Sleman terdapat berbagai vandalisme yang menunjukan konflik antara Slemania dan Brajamusti. Aksi vandalisme menunjukan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang sering untuk berkumpul suporter, selain itu juga menunjukkan bahwa daerah tersebut adalah daerah kawasan suporter tersebut. Banyak

dijumpai tulisan-tulisan “Slemania anti Brajamusti” di kawasan Sleman, “Anti Slemania” di kawasan Yogyakarta.

Di sepanjang jalan terlihat coret-coretan anti Slemania dan PSS, di pelataran atau kompleks Stadion Mandala Krida markas besar PSIM juga terlihat banyak tulisan-tulisan dengan nada provokasi. Tidak hanya itu saja beberapa Laskar Brajamusti juga membuat kaos dengan tulisan 100% anti Slemania. Di Sleman sendiri hal serupa juga terjadi. Beberapa coret-coretan anti PSIM juga menghiasi di tembok-tembok dan jalanan. Selain itu lagu-lagu seperti “Brajamusti di Bunuh saja” juga sering terdengar kala PSS bermain di Stadion Maguwoharjo.

2. Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti

Ibn Khaldun berpendapat bahwa, konflik merupakan sesuatu yang tidak berdiri sendiri (Affandi, 2004:73), artinya konflik mempunyai sifat kausalitas disampingnya. Begitu pula dengan konflik yang dialami oleh Slemania dan Brajamusti. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Provokator dalam suporter

Slemania dan Brajamusti merupakan organisasi besar dan beranggotakan ribuan. Tercatat Slemania mempunyai anggota sekitar 12.000 dan Brajamusti sekitar 7.000. Jumlah yang begitu besar ini membuat kontrol sangat sulit dilakukan. Kontrol ini biasa dilakukan oleh Departemen Keamanan dari kedua belah suporter, serta aparat keamanan. Sering kali aparat keamanan yang bertindak sebagai pengaman jalannya pertandingan, justru menjadi penyulut terjadinya

konflik antara Slemania dan Brajamusti. Hal ini disebabkan karena tindakan represif dari aparat terhadap suporter. Kondisi ini berdampak pada emosi suporter. Emosi ini biasa diluapkan kepada suporter musuh. Seperti yang terjadi pada kerusuhan pada 12 Februari 2011 di Mandala Krida, Yogyakarta.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

Ada faktor kepemimpinan wasit yang dianggap kurang adil oleh Brajamusti, akhirnya ada lemparan kedalam lapangan, nah lemparan itu disikapi oleh Brimob dengan tindakan represif, karena teman-teman sulit untuk membalas akhirnya teman-teman membalas apa yang ada, kebetulan pada saat itu Slemania (hasil wawancara dengan "Ek" pada 23 Maret 2011)

Sekarang sulit mas, membedakan antara suporter yang gadungan dan suporter yang beneran, dari situ kadang mereka bikin ribut, ada yang suporter gadungan terus bikin ribut dengan nama Slemania (hasil wawancara dengan "Ha" pada 20 Maret 2011)

b. Strata Tim

Sejarah konflik Slemania dan Brajamusti dimulai ketika tahun 2001, pada saat itu PSS naik ke Divisi Utama dan PSIM terdegradasi ke Divisi I. Sebagai tim yang lebih senior, PSIM pada saat itu secara prestasi kalah dengan PSS. Hal itu memunculkan gengsi dan kecemburuan sosial tersendiri bagi kedua kesebelasan. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan "Ek" sebagai berikut:

Itu pemikiran yang wajar mas, walaupun sulit dibuktikan tetapi saya rasa pemikiran gengsi tetap ada. Jadi suporter PSIM yang lebih tua seharusnya lebih dihormati, saya rasa itu hal yang wajar (hasil wawancara dengan "Ek" pada 23 Maret 2011).

Selain itu, beliau dalam kesempatan yang sama juga memberi penjelasan sebagai berikut:

tentang sejarah konflik dan juga bicara ego mas, karena kita sama-sama di Divisi Utama saat ini. Suporter PSIM (Brajamusti) merasa lebih senior dan mungkin pada saat bersamaan Slemania juga merasa lebih berprestasi (hasil wawancara dengan "Ek" pada 23 Maret 2011).

Senada dengan pernyataan di atas, sebagai berikut:

Pada kala itu ketika PSS masuk ke Divisi Utama, sedangkan PSIM belum, kemudian kecemburuan sosial muncul. Kecemburuan ini mengakibatkan perilaku tersendiri bagi Brajamusti. Tidak dapat dipungkiri bahwa jika ada orang lain lebih rajin dan lebih berprestasi maka cemburu pasti dapat mungkin terjadi. (hasil wawancara dengan "Un" pada Selasa, 3 Mei 2011, di Fakultas manajemen UNY).

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Bentuk dari pada peranan perasaan itu terwujud dalam adanya gengsi antar suporter yang menyebabkan rivalitas tersendiri antara Slemania dan Brajamusti (Outwaite, 2008:77).

c. *Derby* Yogyakarta

Terkait dengan Slemania dan Brajamusti, mereka adalah suporter sejati dari PSS dan PSIM yang berada dalam satu kewilayahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta berada di pusat DIY, dan di sekelilingnya terdapat Sleman dan Bantul. Kenyataan ini memberi peluang pertemuan kedua belah suporter. Jika PSS sedang bertanding ke Bantul misal, pasti akan melewati daerah Yogyakarta, jika PSIM bertanding ke Magelang misal, pasti akan melewati daerah Sleman. Keadaan ini juga memicu terjadinya konflik antara Slemania dan Brajamusti. Selain itu, pertandingan *derby* penuh dengan gengsi dan emosi, sedikit kesalahan saja dapat menyebabkan bentrokan besar, ditambah lagi dari kedua kesebelasan (PSS dan PSIM) berada dalam divisi yang sama (Divisi Utama).

Pertandingan *derby* biasanya ada anggapan bahwa tim tuan rumah harus menang, hal itu berarti membuat kecewa tim lainnya. Menurut Ibn Khaldun, konflik juga disebabkan adanya *animal power* dalam diri manusia. Lebih lanjut lagi, konflik juga disebabkan karena terjadinya frustrasi, yakni ketika manusia tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkan (Affandi, 2004: 85). Selain itu "aroma" balas dendam juga ikut mewarnai konflik antara Slemania dan Brajamusti. Seperti petikan wawancara di bawah ini:

Kan Derby mas, itu sarat dengan emosi, persaingan..... yang namanya Derby memang selalu rusuh mas, persaingan ketat, emosional, sedikit kesalahan bisa menjadi konflik besar (hasil wawancara dengan "Ha" pada 20 Maret 2011).

Ya kita tidak terima, kalau digituin terus kami pun akan membalas, bukan hanya Brajamusti yang bisa melakukan hal seperti itu, Slemania juga bisa, malah lebih parah (hasil wawancara dengan "P" pada 20 Maret 2011).

d. Kinerja *perangkat* pertandingan

Sebuah pertandingan yang melibatkan dua tim *derby* dengan jumlah suporter yang besar membutuhkan tingkat profesional yang tinggi, khususnya aparat pertandingan. Perangkat pertandingan adalah wasit, asisten wasit, ofisial, pengawas pertandingan, inspektur wasit dan orang yang ditunjuk oleh PSSI untuk memikul tanggung jawab sehubungan dengan suatu pertandingan (PSSI, 2007: 3).

Kemenangan sebuah tim tidak sepenuhnya ditentukan oleh tim saat berlaga, tetapi terdapat faktor teknis dan non teknis didalamnya. Sportifitas dan *fair play* seharusnya menjadi tujuan utama dalam sebuah pertandingan, bukan hanya terfokus pada prestasi. Membayar wasit menjadi sumber bencana untuk kesebelasan yang mempunyai dana minim, sedang hal itu menjadi sumber kemenangan bagi kesebelasan yang mempunyai dana banyak. Peran wasit akhirnya menjadi tidak adil dalam memimpin jalannya pertandingan. Pernyataan ini senada dengan hasil wawancara sebagai berikut;

Sebenarnya kerusuhan antar suporter atau pun tindakan anarkis suporter, bukan semata-mata dari hati nurani mereka, saya yakin, tetapi lebih disebabkan faktor-faktor yang tadi saya bilang. Artinya ada wasit yang memimpin pertandingan tidak sejalan dengan harapan suporter. suporter itu akan merasa sakit manakala kesebelasan kesayangannya merasa dicurangi. (hasil wawancara dengan "O" pada 9 Maret 2011)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan wasit menjadi sumber konflik antara Slemania dan Brajamusti. Kepemimpinan wasit yang seharusnya menjadi pengadil dalam sebuah pertandingan akhirnya menjadi "ternodai" akibat adanya keputusan-keputusan dari wasit yang dinilai merugikan pihak lain. Dampak dari pada ketidakadilan dalam kepemimpinan wasit menjadikan pertandingan tidak "murni" sehingga suporter merasa frustrasi terhadap kepemimpinan wasit. Frustrasi disini menjadi kepanjangan tangan dari kepemimpinan wasit yang nantinya dapat mempengaruhi emosional suporter.

3. Bentuk Konflik

a. Lagu-lagu rasis yang tercipta saat pertandingan

Pada dasarnya merupakan lagu-lagu bagus dan tidak ada unsur provokasi, tetapi ketika sedang bertanding akhirnya berubah menjadi "Slemania di Bunuh Saja" atau "Brajamusti di Bunuh Saja". Ini merupakan bentuk konflik karena pada saat bertanding, perang lagu rasis pun terjadi. Lagu-lagu rasis ini terdengar pula saat tidak

ada pertandingan *Derby* antara Slemania dan Brajamusti. Seperti lagu dibawah ini:

”Slemania kuwi yen di delok aku bok bandemi watu, sak iki kowe teko neng kotaku, tak beleh, tak dadeke sengsu Asu...!!” (“Slemania itu kalau di lihat aku kamu lempari batu, sekarang kalian datang di kotaku, saya potong, saya jadikan Sengsu (sejenis makanan dari daging anjing). Asu (bahasa kasar Jawa).

”Slemania beraksi, walau panas terik matahari, berjuta kali super Elja beraksi bagiku itu langkah pasti. Hari-hari esok adalah milik kita, PSS jadi juara Ligin, gegap gempita anak Slemania, demi kejayaan Yogyakarta, marilah kawan, mari kita nyanyika, sebuah lagu.... Brajamusti Asu..!!”

Secara teoritis, bentuk konflik diatas merupakan bentuk kontravensi. Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Soerjono Soekanto, 1999: 103).

b. Konflik Fisik

Fenomena konflik antara Slemania dan Brajamusti sudah sampai tahap kronis, seperti petikan wawancara dibawah ini:

..... sebagai wadah suporter memang kita (Slemania dan Brajamusti) sudah dalam titik yang kronis..... saya rasa fanatisme dan militansi yang sangat berlebihan ini sudah sangat membahayakan (hasil wawancara dengan ”Ek” pada Rabu, 23 Maret 2011).

Penghadangan, pelemparan dan tawuran biasa terjadi didaerah perbatasan, antara lain di daerah Godean, jalan wates, dan Kulon Progo. Massa Slemania dan Brajamusti pun ada banyak

disana. Seperti yang sudah dijelaskan didepan bahwa, suporter kedua belah suporter ini banyak, dan bersifat terbuka. Jalan-jalan yang dilewati antara Slemania dan Brajamusti pun juga sangat berbahaya dan rawan penghadangan, antara lain; di Jalan Janti, *ring road* Utara, Jalan Solo-Yogyakarta, jalan Magelang. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Konflik antara Slemania dan Brajamusti itu sering terjadi di kawasan-kawasan perbatasan, antara lain jalan Wates, Godean, dan jalan Wonosari dan sekitar Amplas. Dijalan Wates Brajamusti mempunyai massa yang cukup banyak sekitar 500 orang. Karena Slemania juga ada disana berarti laskar dari kedua belah pihak berada dalam posisi yang dekat. Bahkan pada saat di AAU ketika itu partai usiran, ketika pulang ada rombongan yang terpisah dan melewati Amplas, padahal disitu adalah basis dari Slemania akhirnya terjadi penghadangan dan bentrokan.... (hasil wawancara dengan "Un" pada Selasa, 3 Mei 2011).

Konflik fisik ini secara teoritis merupakan konflik kelompok secara terbuka yang menggunakan senjata. Konflik tipe ini merupakan konflik yang berbahaya.

- c. Ancaman; ancaman-ancaman biasa terjadi pada dunia maya, khususnya di Web atau di jejaring sosial. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

Ancaman lewat *Facebook*, lewat *inbox* biasanya mas. Kata-kata ya "jangan macam-macam dengan Brajamusti kalau ingin selamat" kemudian kami balas "kami tidak takut pada kalian karena kami tidak merasa salah" (hasil wawancara dengan "P" pada 20 Maret 2011).

Iya ada juga yang membumbui konflik Slemania dan Brajamusti, dulu waktu belum ada *Facebook*, mereka perang melalui Web. Ketika itu tidak setiap orang dapat mengakses web, kemudian sekarang hampir setiap orang dapat mengakses *facebook*. Hal ini berakibat pada konflik yang kami alami. (hasil wawancara dengan "Ek" pada Rabu, 23 Maret 2011).

Secara teoritis, bentuk konflik diatas merupakan bentuk kontravensi.

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Soerjono Soekanto, 1999: 103).

4. Dampak Konflik

- a. Luka fisik; dalam konflik fisik memungkinkan terjadinya luka fisik.

Konflik fisik ini melibatkan kelompok yang menggunakan berbagai senjata, baik batu, kayu, serta senjata tajam. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

Ya saat tiba di sekitar Janti tiba-tiba ada kelompok yang melempari kami dengan batu mas (hasil wawancara dengan "Ga" pada Sabtu, 26 Februari 2011).

Slemania dilempari di daerah Mlangi ke selatan, dengan korban kepala bocor. Kira-kira pada saat itu ada 4 (empat) korban (hasil wawancara dengan "P" pada 20 Maret 2011).

..... banyak mas, ya karena tempat kami imi dikelilingi sama Sleman dan Kulon Progo. Pencegatan itu dengan pedang, diinjak-injak, dilempari batu dan pemukulan tentunya (hasil wawancara dengan "Ek" pada Rabu, 23 Maret 2011).

....kemudian terjadi bentrok dengan Slemania, korban dari Brajamusti pada saat itu ada 3 (tiga)

masuk Bethesda, hidungnya patah, kemudian ada luka sayatan yang diduka karena sentaja tajam, kemudian ada yang perutnya sobek, nah ini sudah jelas senjata tajam, kepalanya tusuk dengan botol pecah..... (hasil wawancara dengan "Ta" pada Selasa, 3 Mei 2011).

- b. *Fobia*, bagi anggota dan pengurus suporter, baik Slemania dan Brajamusti ada yang mengalami fobia, khususnya untuk dirijen yang mengkoordinasi lagu-lagu saat laga berlangsung. Karena ada penghadangan seperti membuat *fobia* tersendiri untuk suporter.

Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau saya cari aman saja mas, saya tidak ikut laskar, takut kalau nanti ada pembalsan, tahu-tahu saya kena sasaran (hasil wawancara dengan "Ic" pada Selasa, 8 Februari 2011).

Keluh kesah saya apa ya mas, yang cuma saya takutkan itu cuma keselamatan saya mas, kan saat ini masih konflik. Keselamatan di jalan, tahu-tahu ada kejadian dipukul, dibacok saya masih was-was dengan hal itu (hasil wawancara dengan "Ha" pada 20 Maret 2011).

- c. Finansial; adanya korban saat sedang berlaga dan terjadi *chaos* terkadang membutuhkan perawatan jika itu benar-benar anggota suporter. Karena saat ini baik dari Slemania dan Brajamusti tidak ada pendanaan dari manajemen maka disiasati dengan uang pribadi untuk digunakan.
- d. Tumbuhnya solidaritas kelompok; karena '*ashobiyah*' para suporter, ketika keamanan kelompok terancam maka '*ashobiyah*' mereka muncul dan mengharuskan mereka untuk ikut membela kelompok.

- e. Akomodasi; berkembangnya konflik antara Slemania dan Brajamusti membuat para pengurus dan pihak yang terkait untuk mencari *formula* sebagai peredam konflik tersebut; antara lain dengan diadakannya pertemuan dan menghasilkan kesepakatan untuk tidak mengunjungi antara Slemania dan Brajamusti. Kemudian Selasa 20 April 2010 Kedaulatan Rakyat mengadakan pertemuan antara tiga suporter DIY (Slemania, Brajamusti dan Paserbumi) untuk menggabungkan ketiga suporter ini agar tercapai persepakbolaan di DIY yang maksimal. Akomodasi yang digunakan dalam konflik Slemania dan Brajamusti ini merupakan akomodasi berupa mediasi.

E. Analisis Teoritik

1. Kelompok Sosial

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial pada nilai dan strukturnya, baik secara evolusioner maupun revolusioner serta disengaja atau tidak disengaja. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu-individu dan kelompok-kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Secara konseptual maka individu-individu dan kelompok-kelompok merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses perubahan.

Masyarakat dengan multikulturalisme yang kental, memungkinkan terciptanya kelompok sosial didalamnya. Multikulturalisme itu muncul diberbagai bidang, dibidang sosial terdapat multikulturalisme kepentingan.

Munculnya Slemania dan Brajamusti merupakan fenomena yang muncul karena proses perubahan struktur dalam sistem sosialnya. Slemania dan Brajamusti merupakan dua kelompok sosial yang muncul karena adanya faktor kepentingan yang sama, dengan kata lain Slemania dan Brajamusti merupakan satu-kesatuan keinginan atau motivasi dari berbagai individu (suporter).

“suporter adalah suatu kelompok yang mendukung salah satu tim kebanggaannya, untuk bermain fair play, all out, dan untuk membela panji-panji kebesaran dari tim yang dia bela.” (hasil wawancara peneliti dengan mas Obing, pada 9 Maret 2011 yang berlangsung di Selokan Mataram, Depok)

Secara konseptual, jika melihat sejarah lahirnya kelompok Slemania dan Brajamusti, kelompok ini lahir karena adanya kepentingan yang sama diantara suporter, dalam bahasa sosiologi sering disebut dengan sosiasi. Sosiasi adalah bentuk (dinyatakan dalam berbagai cara yang begitu banyak) para individu tumbuh bersama ke dalam kesatuan dan di dalam kepentingan-kepentingan mereka yang terealisasi (Susan, 2010: 47). Penafsiran dalam fenomena suporter dapat dikatakan sebagai berikut; bahwa Slemania (PSS) dan Brajamusti (PSIM) merupakan kumpulan individu-individu yang mempunyai motivasi dan keinginan yang sama, yakni untuk mendukung kesebelasan PSS ataupun PSIM. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Karena saya senang bola, jadi saya mendukung kesebelasan yang saya banggakan. Karena kebetulan saya tinggal di Sleman, ya saya membela kesebelasan yang ada di tempat saya (PSS). Walaupun di Divisi

apapun saya akan tetap membela PSS, walaupun nanti PSS sudah tidak ada, saya akan pindah ke kesebelasan lain.sampai kapanpun, dengan asumsi PSS masih ada, saya akan tetap membela PSS (hasil wawancara dengan “O” pada 9 Maret 2011).

Kalau saya jadi suporter sejak kecil mas, dulu sering ikut kakek (wartawan) mencari gambar di Mandala mas, akhirnya saya suka sepakbola (hasil wawancara dengan “Ta” pada Selasa, 3 Mei 2011).

Hingga akhirnya kesatuan-kesatuan ini menjadi salah satu wujud dari pada tujuan Sepakbola itu sendiri yaitu *silaturahmi*, seperti pendapat Bapak “Ni” sebagai berikut:

“filosofi dari sepak bola yang saya ajarkan adalah tentang silaturahmi, seharusnya antara unsur-unsur dari sepak bola saling menghormati, baik itu antar pemain, pelatih, suporter bahkan wasit dan penjaga garis.” (hasil wawancara peneliti dengan Bapak “Ni”, pada hari Rabu, 30 November 2010 yang berlangsung di Lapangan SMA Wahidin, Sleman, Yogyakarta)

Slemania dan Brajamusti juga merupakan kelompok yang hadir karena adanya perubahan seperti yang sudah dijelaskan pada bagaian awal sub bab ini. Slemania lahir karena adanya insiden pemukulan suporter PSS terhadap suporter lawan ketika PSS masih di Divisi I Liga Indonesia, peristiwa itu berakibat PSS mendapat hukuman dari PSSI untuk melaksanakan pertandingan tanpa penonton, meskipun setelah PSS mengajukan banding, akhirnya hukuman tersebut diganti dengan hukuman percobaan dan denda, tapi perilaku suporter tersebut dinilai merugikan tim yang dibelanya. Akhirnya peristiwa tersebut ditanggapi secara serius oleh tokoh-tokoh suporter PSS, kemudian 9 Desember 2000 diadakan

sayembara, kemudian lahirlah wadah baru bagi suporter PSS, yakni Slemania pada tanggal 22 Desember 2000.

Brajamusti juga mempunyai “nasib” yang sama dengan PSS, melainkan dengan cerita yang lebih berbeda. Brajamusti merupakan suporter resmi dari PSIM Yogyakarta. Definitif lain, Brajamusti merupakan suporter sejati dari pada PSIM, sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut ;

dapat saya bilang bahwa Brajamusti adalah suporter sejati dari PSIM, karena Brajamusti merupakan suporter resmi dari pada kesebelasan PSIM (Yogyakarta). (hasil wawancara dengan “O” pada 9 Maret 2011).

Kepanjangan dari pada Brajamusti itu adalah Brayat Jogja Mataram Utama Sejati, yang merupakan wadah suporter resmi dari PSIM Yogyakarta, serta berkedudukan di Yogyakarta. (hasil wawancara dengan “Ek” pada 23 Maret 2011).

Brajamusti pun dapat dikatakan sebagai kelompok suporter yang lahir karena adanya proses perubahan sosial, karena Brajamusti ini menggantikan atau peleburan wadah lama yang namanya PTLM (Paguyupan Tresno Laskar Mataram). PTLM itu diisi oleh senior-senior kita, tetapi teman-teman yang berjiwa muda mempunyai sudut pandang yang lain tentang dunia persporteran, artinya anak-anak muda ingin mempunyai suatu gerakan yang lebih baru dalam mendukung PSIM, suatu suporter yang atraktif yang fungsinya untuk mendukung PSIM agar lebih baik lagi. Melihat dari sejarah terbentuknya Slemania dan Brajamusti,

dapat dikatakan bahwa sosiassi-sosiassi yang dimiliki oleh para suporter telah melahirkan asosiasi, yakni Slemania dan Brajamusti.

Manifest function dari sosiassi pun dapat dilihat melalui deskripsi diatas. Sosiassi bukan hanya melahirkan *manifest function* saja, tetapi disamping itu muncul *laten function* turut mendampingi sosiassi, yakni dengan terciptanya disasosiasi. Disasosiasi yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling hostility* (kebencian) secara ilmiah. Simmel menyatakan, “*The actually dissociating elements are the cause of the konflik-hatred and envy, want and desire*” (Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disasosiasi adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan, dan nafsu) (Susan, 2010: 47).

2. Slemania dan Brajamusti dalam Perspektif Konflik

Konflik secara sosiologis adalah suatu proses antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak yang lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dalam definitif lain adalah perseteruan atas nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, dimana tujuan dari pihak yang berkonflik bukan hanya mendapatkan apa-apa yang diinginkannya tetapi juga menetralkan, melukai atau menghilangkan rivalnya (Outwaite, 2008: 142).

Fenomena konflik antara Slemania dan Brajamusti memang sudah “kronis” dalam artian sudah membahayakan. Konflik destruktif ini

terlihat ketika pertandingan antara PSS dan PSIM sedang berlangsung sering terjadi bentrokan antara kedua belah suporter. Tercatat sudah 3 (tiga) kali tatap muka antara PSS dan PSIM terjadi bentrok disetiap tatap mukanya. Bentuk konfliknya pun beragam, mulai dari konflik iyel-iyel (lagu-lagu), bentrok fisik dan ancaman-ancaman.

Perseteruan PSS dan PSIM dalam kompetisi mempengaruhi terjadinya konflik antara Slemania dan Brajamusti, keran kedua belah suporter ini adalah suporter PSS dan PSIM. Klaim siapa yang terhebat sering kali terjadi, hingga saling ejek antar suporter pun tidak dapat dihindari. *Felling hostility* pun berlahan merasuki para suporter, hingga tercipta saling benci antara kedua belah suporter. Penghadangan, pelemparan dengan batu, senjata tajam sempat terjadi di daerah-daerah rawan konflik suporter. Korbanpun mau tidak mau tetap harus terjadi, karena satu sama lain sama-sama saling menjatuhkan dan meniadakan seperti teori di atas.

3. Slemania dan Brajamusti dalam Perspektif konflik fungsional

a) Ibn khaldun

Menurut Ibn Khaldun watak psikologis manusia merupakan suatu faktor yang penting untuk diperhitungkan dalam fenomena konflik. Manusia pada dasarnya mempunyai sifat agresif di dalam dirinya. Potensi ini muncul karena adanya pengaruh *animal power* dalam dirinya. Karena potensi inilah manusia juga dikenal sebagai *rational animal*. Potensi lain yang ada di dalam diri manusia adalah

potensi akan cinta dengan kelompoknya. Ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka *fitrah* ini mendorong terbentuknya '*ashobiyah*. '*asohobiyah* adalah semangat golongan (Munawwir, 1997: 936).

Slemania dan Brajamusti merupakan suporter yang memiliki loyalitas terhadap kesebelasan yang mereka dukung (PSS dan PSIM). Slemania dan Brajamusti terbentuk Karena kecintaan mereka terhadap kesebelasan mereka, jadi tidak heran jika mereka mempunyai '*ashobiyah* terhadap kesebelasannya. "*Ashobiyah* yang tercipta dalam kelompok Slemania dan Brajamusti adalah jenis '*ashobiyah* kekerabatan dan keturunan. Mereka menganggap para suporter adalah saudara.

Manusia tidak akan rela jika salah satu anggota kelompoknya terhinakan dan dengan segala daya upaya akan membela dan mengembalikan kehormatan kelompok mereka. Ada perbedaan rasa integratif ini, jika dimasyarakat primitif (nomad) faktor pengikatnya adalah pertalian darah atau garis keturunan, sedangkan dalam masyarakat menetap atau modern yang ikatan darahnya sudah tidak murni satu suku lagi maka ikatannya didasarkan atas kepentingan-kepentingan anggota kelompok maupun secara *imaginer* menjadi kepentingan kelompok (Affandi, 2004: 107).

Saat konflik terjadi antara Slemania dan Brajamusti, terkadang korban tercipta. Hal ini mengakibatkan kehormatan suporter yang diserang akan terasa tidak dihargai, akhirnya akan ada aksi balas dendam diantara keduanya. Jika ini dibiarkan saja maka konflik antara kedua belah kubu tidak akan ada habisnya.

Apalagi dengan di *bumbuhi* oleh kepentingan-kepentingan yang tidak jelas dari provokator, maka semakin menjadi konflik Slemania dan Brajamusti.

Potensi lainnya adalah agresi, manusia sejak awal memiliki watak agresif sebagai akibat adanya *animal power* dalam dirinya yang mendorong untuk melakukan kekerasan serta penganiayaan (Fromm, 2010:263). Agresivitas ini bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan. Agresivitas tersebut kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik. Agresivitas dalam suporter terlihat manakala terjadi aksi anarkis suporter. Tetapi, aksi anarkis suporter tidak sepenuhnya semata-mata karena suporter itu sendiri, melainkan karena adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh aparat pertandingan ataupun karena faktor kebencian mereka terhadap suporter *rival*.

b) George Simmel dan Coser

Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disasosiatif yang tidak mungkin dipisah-pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisa. Konflik dapat menjadi penyebab serta pengubah kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok. Kenyataanya, faktor-faktor disasosiatif seperti kebencian, kecemburuan dan lain sebagainya, memang merupakan penyebab terjadinya konflik. Dengan demikian, konflik ada untuk mengatasi berbagai dualisme yang berbeda, walaupun dengan cara meniadakan salah satu pihak yang bersaing (Affandi, 2005: 136).

Konflik Slemania dan Brajamusti memang seharusnya terjadi jika menurut Simmel, karena dengan konflik berarti mengidentifikasikan ada sesuatu yang lemah dalam struktur sosial mereka. Konflik yang asosiatif terjadi manakala terjadi adu kreatifitas antara kedua belah pihak, tetapi lain hal nya jika disasosiatif terjadi disampingnya. Disasosiatif ini melahirkan benturan fisik antara kedua belah suporter, yang tidak jarang jika melahirkan korban-korban konflik. Diasosiatif ini juga melahirkan kebencian dalam diri suporter terhadap suporter rival. Kebencian mereka terlihat manakala terdapat tulisan-tulisan bernada provokatif di jalan-jalan (*vandalism*) dan terlihat pula saat iyel-iyel rasis dikumandangkan dalam pertandingan.

Selain itu, sisi fungsional dalam konflik ini juga dibahas oleh Simmel, yakni dengan adanya konflik, maka akan terjadi perubahan secara intern struktur dari Slemania ataupun Brajamusti, yakni dengan adanya kebijakan untuk mengatur tulisan-tulisan pada kaos. Tidak dipungkiri hal ini terjadi pula dalam fenomena konflik Slemania dan Brajamusti. Simmel juga berpendapat bahwa, konflik dapat melahirkan batas-batas antar kelompok dengan memperkuat kesadaran intern. Semakin berbedanya kedua kelompok ini dan dipisahkannya keduanya melahirkan *resiprokal antagonism*, yakni permusuhan yang timbal balik.

Pokok bahasan yang sama, Coser membahas bahwa klasifikasi konflik antara konflik fungsional dan disfungsional. Konflik bisa memberi kontribusi pada kebaikan (fungsional), kalau tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan atau menyangkut substansi perbedaan potensi konflik.

Sedang konflik disfungsional akan terjadi bila konflik sosial menyerang pada nilai-nilai inti substansial perbedaan hubungan sosial yang secara alamiah potensi menjadi pemicu konflik. *Conclutional*, Konflik dalam perspektif sosiologis terutama yang dibawa oleh Coser menegaskan bahwa ketegangan sosial yang berujung pada konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik yang bersifat fungsional (baik) dan konflik yang bersifat disfungsional (buruk) bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur sosial. (Farchan dan Syarifuddin, 2005: 14).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik antara kedua suporter ini terjadi sejak tahun 2001. Konflik dari kedua organisasi ini sudah mengkhawatirkan, dalam bahasa lain kronis. Konflik kedua belah pihak ini bukan hanya terjadi di dunia nyata, tetapi terjadi pula di dunia maya (Internet). Saling ejek dan mengancam menjadi pilihan dari beberapa suporter untuk mengintervensi suporter lawan. Kemudian, vandalisme juga menjadi media mereka dalam berkonflik, terlihat banyak sekali tulisan-tulisan yang menggambarkan konflik antara Slemania dan Brajamusti. Lagu-lagu, kaos juga menjadi media mereka. Konflik destruktif pun kerap kali terjadi dalam hubungan mereka.

1. Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti

a) Provokator dalam Suporter

Sering kali aparat keamanan yang bertindak sebagai pengaman jalannya pertandingan, justru menjadi penyulut terjadinya konflik antara Slemania dan Brajamusti. Hal ini disebabkan karena tindakan represif dari aparat terhadap suporter. Kondisi ini berdampak pada emosi suporter. Emosi ini biasa diluapkan kepada suporter musuh.

b) Strata Tim

Sejarah konflik Slemania dan Brajamusti dimulai ketika tahun 2001, pada saat itu PSS naik ke Divisi Utama dan PSIM terdegradasi ke Divisi I. Sebagai tim yang lebih senior, PSIM pada saat itu secara

prestasi kalah dengan PSS. Hal itu memunculkan gengsi dan kecemburuan sosial tersendiri bagi kedua kesebelasan. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Bentuk dari pada peranan perasaan itu terwujud dalam adanya gengsi antar suporter yang menyebabkan rivalitas tersendiri antara Slemania dan Brajamusti (Outwaite, 2008: 77).

c) *Derby* Yogyakarta

Terkait dengan Slemania dan Brajamusti, mereka adalah suporter sejati dari PSS dan PSIM yang berada dalam satu kewilayahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta berada di pusat DIY, dan di sekelilingnya terdapat Sleman dan Bantul. Kenyataan ini memberi peluang pertemuan kedua belah suporter. Jika PSS sedang bertanding ke Bantul. Selain itu, pertandingan *derby* penuh dengan gengsi dan emosi, sedikit kesalahan saja dapat menyebabkan bentrokan besar, ditambah lagi dari kedua kesebelasan (PSS dan PSIM) berada dalam divisi yang sama (Divisi Utama).

d) Kinerja perangkat pertandingan

Kemenangan sebuah tim tidak sepenuhnya ditentukan oleh tim saat berlaga, tetapi terdapat faktor teknis dan non teknis didalamnya. Sportifitas dan *fair play* seharusnya menjadi tujuan utama dalam sebuah pertandingan, bukan hanya terfokus pada prestasi. Membayar

wasit menjadi sumber bencana untuk kesebelasan yang mempunyai dana minim, sedang hal itu menjadi sumber kemenangan bagi kesebelasan yang mempunyai dana banyak. Peran wasit akhirnya menjadi tidak adil dalam memimpin jalannya pertandingan.

2. Bentuk Konflik

a) Lagu-lagu rasis yang tercipta saat pertandingan

Bentuk konflik ini secara teoritis merupakan bentuk konflik yang kontravensi.

b) Bentrok fisik;

Konflik fisik ini secara teoritis merupakan konflik kelompok secara terbuka yang menggunakan senjata. Konflik tipe ini merupakan konflik yang berbahaya.

c) Ancaman; bentuk konflik ini secara teoritis merupakan bentuk konflik yang kontravensi.

3. Dampak Konflik

a. Luka fisik; konflik fisik memungkinkan terjadinya luka fisik.

Konflik fisik ini melibatkan kelompok yang menggunakan berbagai senjata, baik batu, kayu, serta senjata tajam

b. *Fobia*, bagi anggota dan pengurus suporter, baik Slemania dan Brajamusti ada yang mengalami *fobia*, khususnya untuk dirijen yang mengkoordinasi lagu-lagu saat laga berlangsung. Karena ada penghadangan seperti membuat *fobia* tersendiri untuk suporter

- c. Finansial; adanya korban saat sedang berlaga dan terjadi *chaos* terkadang membutuhkan perawatan jika itu benar-benar anggota suporter. Karena saat ini baik dari Slemania dan Brajamusti tidak ada pendanaan dari manajemen maka disiasati dengan uang pribadi untuk digunakan.
- d. Tumbuhnya solidaritas kelompok; karena '*ashobiyah*' para suporter, ketika keamanan kelompok terancam maka '*ashobiyah*' mereka muncul dan mengharuskan mereka untuk ikut membela kelompok.
- e. Akomodasi; bentuk akomodasi yang digunakan dalam konflik Slemania dan Brajamusti adalah bentuk akomodasi mediasi.

B. Saran

Langkah membentuk suporter merupakan langkah bagus untuk memperbaiki iklim sepakbola di Indonesia. Sepakbola sudah menjadi sarana interaksi yang baik tentunya. Hadirnya suporter tentu menjadikan warna tersendiri bagi sebuah tim, bahkan suporter merupakan bagian dari tim itu sendiri. Kadang kala niat baik memang harus diiringi dengan usaha yang keras, dan kadang kala usaha itu bertentangan dengan pihak lain yang mempunyai usaha lain pula.

Slemania dan Brajamusti merupakan organisasi suporter yang atraktif dan inovatif, tentu tidak perlu dipertanyakan tentang loyalitas dan semangatnya. Hubungan antara Slemania dan Brajamusti tentu perlu ada perbaikan, baik itu dari segi teknis maupun non teknis. Pertemuan-pertemuan

antara pengurus untuk membicarakan masalah dari kedua belah pihak tentu sudah dilakukan serta langkah-langkah perbaikan tentu telah dilaksanakan pula. Langkah sosialisasi dan langkah edukasi anggota merupakan hal yang sangat penting, dari konflik Slemania dan Brajamsuti, disamping dari pada itu perlu tindakan nyata dan dukungan dari masyarakat dan aparat keamanan maupun semua perangkat pertandingan. Oleh karena itu saran peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Perbaikan struktural aturan pada tubuh organisasi.
2. Perlunya pendidikan tentang multikultural ataupun karakter agar kontrol terhadap *animal power* dapat dilakukan.
3. Perlu segera mempercepat pengadaan KTM, sehingga penanganan terhadap masalah provokator dapat terselesaikan.
4. Jika konflik terus berlanjut walaupun sudah dilakukan berbagai peningkatan pada berbagai bidang, maka jalan yang terakhir untuk menghulangkan konflik destruktif tersebut adalah diadakannya aturan dari PSSI agar jika terjadi konflik suporter pada setiap pertandingan maka kesebelasan suporter tersebut harus terdegradasi secara langsung, atau kesebelasan tersebut tidak boleh ikut kompetisi ditahun kompetisi berikutnya. Ketegasan perlu dilakukan karena suporter sangat dipengaruhi oleh maju dan mundurnya kesebelasan yang mereka bela.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Anung Handoko. 2007. *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius
- Barbara Krahe. 2005. *Buku Pedoman Psikologi Sosial. Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benard Roha. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi pustaka Publisher.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hakimul Ikhwan Affandi. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdan Farchan dan Syamsuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Ismail Yakub. 1982. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Faizan.
- Kartini Kartono. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy, J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Outwaite, William. 2008. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soleman B Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Rumini. dkk. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, 1988. *Daerah Istimewa dalam Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suseno-Franz Magnis. 2003. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Timur, Mahardika. 2000. *Gerakan Massa, Mengupayakan demokrasi dan Keadilan Secara Damai*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Triton PB. 2007. *Managemen Sumber Daya Manusia, Perspektif Partner dan Kolektivitas*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Zaibal Al-Khudhairi, Penerjemah Ahmad Rofi' Ustmani. 1979. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun (Falsafah Al-tarikh 'inda Ibn Khaldun)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zeitlin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Skripsi

- Ida Ketut Arimbawa. 2000. "Pengelolaan Konflik dalam Subak". *Skripsi*. UGM. Yogyakarta.
- Novri Susan. 2003. "Konflik dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Konflik Agama masyarakat Ambon Maluku sebagai Konstruksi Sosial)". *Skripsi* Jurusan Sosiologi, UGM. Yogyakarta.
- Maria Pudyastuti Kusimaningrum. 2003. "Konflik Penggunaan Lahan dan Kebijakan Tata Ruang Kota". *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. UGM. Yogyakarta.

Internet

<http://www.slemania.or.id/>. Diakses pada hari Minggu, 13 Februari 2011.

www.pemda-diy.go.id, diakses pada 10 Maret 2011, pukul 19.00 WIB.

Media Massa

Gunung Kidul. Senin Pahing, 19 April 2010.

Kedaulatan Rakyat. Rabu Wage, 21 April 2010.

Revolusi Mesir. Kabar Malam. TV One. Jum'at, 4 Februari 2011.

Topik Pagi, ANTV.

Jurnal dan Buletin

Buletin Siaran Pemerintah Provinsi DIY. 2008. *Jejak Langkah Gebernur D.I Yogyakarta. Hamengku Buwono x*. Yogyakarta. Badan Informasi Daerah Provinsi DIY.

Dewan Kebudayaan Kota. 2005. Jurnal Pawon, Mengolah Potensi Menyajikan Inspirasi. *Jogja Kota yang Hilang*. Yogyakarta. Navila Group.

Universitas Gadjah Mada. 2008. *Monograph on Politics & Government. Keistimewaan Yogyakarta, Naskah Akademik dan Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta*. Yogyakarta. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM dan Program S2 Politik Lokal dan Otonomi Daerah.